

**PROSES KREATIF PENYUTRADARAAN
DOKUMENTER PERFORMATIF FILM “SUNGAI”
OLEH TONNY TRIMARSANTO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI



OLEH

SYIFA' GHAITS NABILA SALSABIL

NIM. 191481084

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2023

**PROSES KREATIF PENYUTRADARAAN
DOKUMENTER PERFORMATIF FILM “SUNGAI”
OLEH TONNY TRIMARSANTO**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Jurusan Seni Media Rekam



OLEH

SYIFA' GHAITS NABILA SALSABIL

NIM. 191481084

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**PROSES KREATIF PENYUTRADARAAN DOKUMENTER
PERFORMATIF FILM “SUNGAI” OLEH TONNY TRIMARSANTO**

Oleh:

SYIFA' GHAITS NABILA SALSABIL
NIM. 191481084

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada Tanggal 13 November, 2023

Tim Penguji

Ketua Penguji : Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn.

Penguji Utama : Stephanus Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing : Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A.



Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 13 Desember 2023

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Dr. Ana Rosmati, S. Pd., M.Hum.

NIP. 197705312005012002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifa' Ghaits Nabila Salsabil
NIM : 191481084

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir skripsi yang berjudul **Proses Kreatif Penyutradaraan Dokumenter Performatif Film "Sungai" Oleh Tonny Trimarsanto** adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk kepentingan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 12 November 2023

Yang menyatakan,



Syifa' Ghaits Nabila Salsabil

NIM. 191481084

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk dua wanita hebat tersayang yang selalu mendukungku untuk terus melanjutkan kuliah, walaupun di tengah kesulitan financial yang terkadang melanda

Ibunda tercinta Tri Sulawati yang tak pernah lelah untuk memberikan semangat dan kepercayaan penuh agar aku bisa menyelesaikan skripsi dengan cara yang paling bijaksana, tidak pernah memaksaku untuk jadi yang terbaik namun selalu berharap aku mampu menikmati kebahagiaan dimanapun kakiku berpijak

Nenek tercinta Adon Farida yang selalu berdoa untuk kelancaran dan keberkahan menuntut ilmu yang kujalani, dan tak pernah lelah berharap untuk kepulanganku ke rumah

Dan terimakasih untuk **diriku sendiri**, karena tidak menyerah dalam mencari ilmu, dan masih mau mempertahankan mimpi yang terkadang terasa mustahil untuk diwujudkan

MOTTO

*No matter who you are, where you're from, your skin colour, your gender
identity, just speak your self*

~ Kim Namjoon BTS ~

ABSTRAK

“Proses Kreatif Penyutradaraan Dokumenter Performatif Film “Sungai” Oleh Tonny Trimarsanto.” (Syifa’ Ghaitis Nabila Salsabil, i-xiii. 1-98) Skripsi Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tonny Trimarsanto adalah sutradara film dokumenter asal Klaten. “Sungai” menjadi salah satu film dokumenter performatif karya Tonny Trimarsanto. Penelitian ini mengkaji tentang proses kreatif eksperimentasi Tonny Trimarsanto sebagai sutradara, dalam penyutradaraan film “Sungai” sebagai film non dialog dengan penekanan aspek performa, eksplorasi subjektivitas, peristiwa, tempat, kejadian, dan subyek film. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan menjabarkan tahapan proses produksi film dokumenter performatif “Sungai” dari pengembangan ide, penerapannya dalam visual *mise en scene* hingga editing. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan (1) Wawancara, dan (2) Observasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, film “Sungai” melakukan penekanan aspek subjektivitas, eksplorasi, dan eksperimentasi gaya performatif sebagai bentuk proses kreatif penyutradaraan sebuah film. Penekanan unsur dokumenter performatif yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto dibaca melalui teori tahapan berpikir kreatif Graham Wallas, terdiri dari: (1) *Preparation*: Keinginan Tonny Trimarsanto dalam menjawab pertanyaan tragedi sejarah yang menjadi tujuan penciptaan film “Sungai”, (2) *Incubation*: Proses penghayatan dengan wawancara untuk menyegarkan data terkait tragedi politik tahun 1965. (3) *Illumination*: Menerapkan aspek dokumenter performatif yaitu penekanan subjektivitas dan fleksibilitas dalam penyutradaraan film “Sungai”. (4) *Verification*: Penetapan ciri khas proses kreatif penyutradaraan Tonny Trimarsanto pada film, melalui penggunaan draf naskah sebagai acuan penyutradaraan namun tetap fleksibel dalam proses produksi filmnya.

Key words: *Proses Kreatif, Dokumenter Performatif, Film “Sungai”, Tonny Trimarsanto.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena dengan ridho-Nya, telah diberikan kemudahan dan kelancaran untuk peneliti menyusun laporan tugas akhir skripsi dengan baik. Selama proses penelitian hingga penyusunan laporan skripsi, peneliti menyadari jika tidak lepas dari berbagai pihak yang telah mendukung untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus dan rasa hormat kepada:

1. Titus Soepono Adji, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membantu dan mengarahkan peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
2. Cito Yasuki Rahmad, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Penguji Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyusun Tugas Akhir Skripsi.
3. St. Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Penguji Utama Tugas Akhir Skripsi, yang telah memberikan saran dan masukan dalam Menyusun Tugas Akhir Skripsi
4. Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Tonny Trimarsanto selaku Sutradara film “Sungai” dan narasumber utama dalam Tugas Akhir Skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk dapat bertemu dan melakukan wawancara bersama peneliti, serta membantu menyediakan berkas dan data yang digunakan untuk penelitian.

6. Tri Sulawati dan Faridah selaku orang tua yang selalu memberi dukungan moral dan materi untuk menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Teman-teman Anoobies, Andini Pradya Savitri yang dengan sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait skripsi, dan memberi masukan untuk arah skripsi. Dhia Amira yang selalu bersedia diajak diskusi dan bertukar referensi teori, dan menjadi tempat curhat kegalauan. Sri Novia yang telah menyarankan objek kajian. Siska Santika, Monicha Agatha, dan Nabila Khomsa yang senantiasa menjadi teman baik selama masa perkuliahan berlangsung.
8. Bangtan Sonyeondan (BTS) yang memberikan semangat dan harapan lewat lagu-lagu yang telah mereka ciptakan.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam membantu proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. Selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi ini, tentunya terdapat kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja, peneliti memohon maaf atas hal tersebut. Peneliti menyadari jika skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mengharap kritik, saran, dan masukan sebagai evaluasi dan perbaikan penulisan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan semua pihak.

Surakarta, 12 November 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Konseptual	13
1. Proses Kreatif	13
2. Konsentrasi Sutradara Pada Film Dokumenter	15
3. Dokumenter Performatif.....	17
4. Tahapan Produksi Film Dokumenter.....	19
G. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Obyek Penelitian	25
3. Sumber Data	26
4. Teknik Pengumpulan Data	27
5. Skema Penelitian	30
H. Teknik Analisis Data	31
1. Reduksi Data	31
2. Penyajian Data.....	32
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi	32
I. Sistematika Penulisan	33
BAB II TONNY TRIMARSANTO dan FILM “SUNGAI”	
A. Tonny Trimarsanto	34
1. Biografi.....	34
2. Penyutradaraan Film “Sungai” Oleh Tonny Trimarsanto	36

B. Deskripsi Film	38
C. Sinopsis Film	41
D. Subyek Utama	43
E. Pembagian <i>Scene</i>	45
BAB III PROSES KREATIF TONNY TRIMARSANTO PADA PENYUTRADARAAN DOKUMENTER PERFORMATIF FILM “SUNGAI”	
A. Penyutradaraan Tahapan Produksi Dokumenter Performatif Film “Sungai”	57
B. Proses Kreatif Tonny Trimarsanto	70
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
GLOSARIUM	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Alur Berpikir	30
Gambar 2. Poster Film “Sungai”	41
Gambar 3. <i>Scene</i> 1 Asih Mengatur Bunga	46
Gambar 4. <i>Scene</i> 2 Urip Melatih Tari	46
Gambar 5. <i>Scene</i> 3 Urip Menari Bersama Dewi Khayangan.....	47
Gambar 6. <i>Scene</i> 4 Urip Menyusuri Kandang Babi.....	48
Gambar 7. <i>Scene</i> 5 Urip Melarikan Diri	48
Gambar 8. <i>Scene</i> 6 Urip Bertemu Wanita.....	49
Gambar 9. <i>Scene</i> 7 Urip Menyusuri Sungai.....	50
Gambar 10. <i>Scene</i> 8 Terdengar Suara Wirid.....	50
Gambar 11. <i>Scene</i> 9 Urip Menatap Bingung	51
Gambar 12. <i>Scene</i> 10 Urip Berkejaran.....	51
Gambar 13. <i>Scene</i> 11 Urip Takut dan Frustasi	52
Gambar 14. <i>Scene</i> 12 Urip Menari Bersama Dewi Khayangan.....	53
Gambar 15. <i>Scene</i> 14 Urip Menyusuri Sungai.....	54
Gambar 16. <i>Scene</i> 15 Air Sungai Berubah Warna.....	54
Gambar 17. <i>Scene</i> 16 Asih Berdoa di Sungai	55
Gambar 18. <i>Mbah</i> Urip Subjek Utama Film.....	64
Gambar 19. <i>Mbah</i> Rubiyo Memerankan Urip	80
Gambar 20. <i>Mbah</i> Miyem Memerankan Asih	80
Gambar 21. <i>Mbah</i> Urip dan Dewi Khayangan Menari Bersama.....	81
Gambar 22. Bebek di Pinggir Sungai.....	83
Gambar 23. Bagan Hasil Penelitian Proses Kreatif Penyutradaraan.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Kru Film “Sungai”	39
Tabel 2. Daftar Pemain Film “Sungai”	43
Tabel 3. Perbedaan Urutan <i>Scene</i>	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sutradara yang baik memiliki daya tarik yang hidup dengan sebab dan akibat di balik kehidupan manusia, memiliki pikiran yang tanpa lelah mencari hubungan dan penjelasan, berjiwa sosial, dan senang menyelami cerita orang lain. Secara lahiriah bersifat informal dan mudah bergaul, mereka metodis dan terorganisir, tetapi cukup mampu membuang pekerjaan sebelumnya ketika asumsi awal terbukti usang.¹ Pernyataan tersebut berlaku untuk semua sineas yang akan menggarap film dengan genre apapun, karena film memiliki unsur yang kompleks, memiliki nilai dan juga pemaknaan di dalamnya.

Film menjadi sebuah karya seni audio visual yang dibentuk berdasarkan dua unsur, yaitu unsur naratif yang berhubungan dengan aspek cerita, dan unsur sinematik yang merupakan aspek teknis dalam pembuatan film. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi satu sama lain membentuk film yang utuh. Proses kreatif sutradara menjadi penting untuk membangun keterkaitan dua unsur tersebut. Inspirasi termasuk dalam proses kreatif itu sendiri, cara mencari inspirasi yang lebih realistis adalah dengan turun ke jalan, bergaul dengan masyarakat dan mendengarkan keluh kesah yang mereka alami.² Ide dan gagasan menjadi faktor

¹ Rabiger, Michael. 2004. *Directing The Documentary*. Edisi 4. London: Focal Press is an imprint of Elsevier. hlm 259.

² Fred Wibowo. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. hlm 151.

yang dapat mempengaruhi bagaimana nilai estetika dalam film bisa terwujud. Latar belakang dan memori pengalaman pribadi yang dimiliki oleh sutradara dapat digunakan sebagai dasar penciptaan sebuah film.

Film secara umum dapat terbagi menjadi tiga jenis, yakni film fiksi, dokumenter, dan eksperimental.³ Film fiksi adalah film yang memuat informasi fiktif atau imajinasi sineasnya, dan disuguhkan dengan struktur naratif yang jelas. Film eksperimental sering kali menjadi perpaduan antara film fiksi dan dokumenter. Perbedaannya terletak pada, jika film eksperimental menggunakan struktur naratif yang abstrak. Sedangkan film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data. Setiap visual yang tergambar dalam film dokumenter merupakan bentuk *direct* nyata tanpa rekayasa.

Film dokumenter biasanya berbentuk dokumentasi dari sebuah sejarah maupun biografi seseorang. Melalui perjalanan panjang, film dokumenter memiliki perkembangan yang cukup luas, hal itu dapat didasarkan pada keberagaman kreativitas dari sineasnya.

Dalam film dokumenter, kita menemukan argumen, penggugah, atau deskripsi, yang membuat kita bisa melihat dunia secara baru. Kemampuan gambar fotografi mereproduksi kemiripan dengan apa yang ada di hadapannya, memaksa kita untuk percaya bahwa itulah realitas yang ditampilkannya sendiri di hadapan kita, sementara cerita atau argumen menyajikan cara yang berbeda dalam memandang realitas ini.⁴

³ Himawan Pratista. 2020. *Memahami Film*. Edisi 2. Yogyakarta: Montase Press. hlm 29.

⁴ Nichols, Bill. 2001. *Introduction To Documentary*. Bloomington: Indiana University Press. hlm 3.

Dokumenter menjadi film yang memiliki cukup banyak eksplorasi pendekatan, gaya, hingga bentuk tutur dalam proses kreatif yang diterapkan oleh beberapa sutradara dokumenter. Proses produksi yang relatif singkat, tidak membutuhkan banyak kru yang terlibat dan lebih banyak memfokuskan pengambilan gambar yang spontan di depan kamera secara natural, biasanya membuat film dokumenter digemari para sineas untuk melakukan eksperimentasi karya dengan mengeksplorasi gaya dan bentuk film, untuk bisa menemukan teori keilmuan baru yang biasanya dipadukan dengan bentuk fiksi. Penerapan dokumenter ini, dapat disebut dengan dokumenter baru. Seorang sutradara pada dasarnya harus memahami betul, sebuah gaya dokumenter yang hendak diterapkan. Jika tidak, sutradara nantinya akan kebingungan dalam membangun cerita dan bagaimana film tersebut akan dituturkan. Mengetahui sebuah gaya maupun bentuk tutur yang dipilih, dapat diketahui melalui pendekatan seperti apa yang diambil oleh sutradara.

Indonesia memiliki beberapa sutradara film yang aktif dalam pembuatan film dokumenter, salah satunya adalah Tonny Trimarsanto. Tonny Trimarsanto dipilih sebagai objek penelitian karena rekam jejaknya dalam dunia perfilman, khususnya dokumenter. Ia telah aktif dalam dunia film sejak tahun 1995, yang berawal dari seorang penata artistik. Selama hampir 20 tahun berkecimpung di dunia film dokumenter, Tonny Trimarsanto telah banyak mendapat penghargaan dari berbagai festival film internasional dan Piala Citra Tahun 2017.⁵ Tonny Trimarsanto sebagai sutradara dalam penciptaan karya-karyanya berperan besar

⁵Ari Susanto, Nova Widyaningsih. 2021. *DOKUMENTER Rumah Dokumenter Datang dengan Ide, Pulang dengan Film*. Seri 2. Klaten: Rumah Dokumenter. hlm 29.

menghasilkan gagasan ide dari proses kreatif yang dilakukan. Berdasarkan pengalaman membuat film selama bertahun-tahun, proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto akan memiliki pola yang berbeda-beda, mengalami perkembangan dan juga eksplorasi. Proses kreatif yang dilakukan dapat dipelajari untuk melihat cara kerja yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto.

“Sungai” merupakan salah satu karya film dari Tonny Trimarsanto. Film ini merupakan film non dialog yang menampilkan perpaduan visual gerak tari, musik dan *direct* pengadeganan yang dimainkan oleh tokoh-tokoh di dalamnya. Sebagai sutradara Tonny Trimarsanto memaparkan, jika ide awal dari penciptaan “Sungai” adalah bagaimana ia ingin mengeksplorasi sudut pandang terhadap objek sungai, kemudian dipadukan dengan ingatan dan pengalaman masa kecilnya saat ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) ketika seringkali diajak untuk ikut melakukan ritual *nyadren* oleh *mbah wedoknya*. Film ini berlatar dari perjalanan kisah pribadinya, sehingga banyak pendekatan personal saat filmnya akan digarap. Penciptaan film “Sungai” didasari oleh keinginan sutradara untuk memberikan gambaran dua sisi sungai yang saling bertolak belakang. Ada kisah tragedi terkait isu pergolakan politik tahun 1965 yang menjadi latar cerita film “Sungai”. Walaupun sejak tahun 2017 film ini sudah diproduksi, tetapi pendistribusian dan *screening* film, baru dilakukan lima tahun setelahnya pada tahun 2021.

Film “Sungai” memiliki kategori yang cukup beragam setiap memasuki festival. Dua kategori berbeda sering kali didapatkan, yaitu sebagai film

dokumenter dan film fiksi. Tonny Trimarsanto memaparkan jika sebenarnya ia tak pernah mendefinisikan film “Sungai” garapannya adalah film dokumenter ataupun fiksi. Ia juga memberikan kebebasan pengkajian film “Sungai” yang dapat didasarkan dari latar belakang keilmuan pengkajinya. Film “Sungai” ditujukan untuk mendapatkan kebaruan ilmu dan eksplorasi kreativitas penciptaan film. Sehingga pendekatan hibrid atau perpaduan banyak diterapkan dalam proses penciptaan filmnya.

Film “Sungai” menjadi penting untuk dikaji karena menerapkan unsur-unsur gaya performatif dalam bingkai dokumenter. Aspek performatif yang mendapat sentuhan eksperimen dan eksplorasi membuatnya menjadi karya yang abstrak dan tidak terkategori. Tonny Trimarsanto menggunakan macam variasi pengetahuan sebagai referensi penyutradaraan “Sungai” termasuk mengikuti spesifikasi karya film dokumenter lain yang pernah ia kerjakan sebelumnya. Sebagai sutradara yang telah banyak menciptakan film dokumenter, unsur gaya performatif dokumenter menjadi pondasi utama dari proses kreatif penciptaan film “Sungai”. Unsur naratif dalam bentuk draf naskah ia terapkan untuk merangkai alur cerita, kemudian dijadikannya sebagai acuan untuk *direct* pengadeganan yang dilakukan pada proses syuting. Unsur artistik ia gunakan untuk membangun visual film agar didapatkan sinematografi yang khas.

Eksplorasi sudut pandang dan kreativitas proses produksi, membangun keinginan Tonny Trimarsanto untuk membawa isu sejarah dalam film “Sungai” dapat dilihat secara presisi dan bisa mengikuti situasi dari keadaan di sekitarnya.

Titik menarik dari keberagaman *genre* yang dimiliki, dan banyaknya penerapan gaya dokumenter performatif yang membangun film, membuat peneliti ingin lebih dalam mengkaji proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai sutradara pada penyutradaraan film “Sungai”.

Tahapan produksi dokumenter menurut teori Michael Rabiger digunakan untuk menjabarkan penyutradaraan film dokumenter performatif “Sungai” dimulai dari tahapan praproduksi, produksi, hingga pasca produksi yang berkaitan dengan proses editing. Penelitian ini akan menjabarkan seluruh tahapan produksi film “Sungai” namun, tahapan praproduksi akan dipaparkan lebih dominan. Ide, gagasan, dan data pada praproduksi akan diolah untuk dijadikan acuan pada proses pengadeganan. Tahapan praproduksi dokumenter yang diterapkan oleh Tonny Trimarsanto adalah *Developing Story Idea, Research, Choosing Subject, Developing a Crew*.

Tahapan produksi teori Michael Rabiger dipilih karena memaparkan proses dokumenter secara jelas, sistematis, dan setiap tahapan produksi memiliki batas yang spesifik. Sehingga, mudah dipahami dan membantu untuk menguraikan penyutradaraan dokumenter performatif Tonny Trimarsanto yang cenderung abstrak, fleksibel, dilakukan secara bersamaan, dan memiliki kelonggaran pada beberapa tahapan tertentu.

Para pembuat film dokumenter sangat menghormati integritas yang sebenarnya, untuk keutamaan, kebenaran dalam kehidupan orang-orang nyata, baik besar maupun kecil. Misi pembuat film dokumenter bukanlah untuk mengubah atau menghindari takdir, melainkan untuk menerimanya, untuk berbicara dengan penuh semangat tentang keberadaannya dalam sejarah, dan untuk memeriksa pilihan-pilihan yang tersedia untuk

menciptakan masyarakat yang lebih manusiawi dan murah hati di masa depan. Bereksperimen dengan, dan belajar tentang, misi mulia ini belum pernah sepopuler sekarang.⁶

Bentuk eksperimen dengan menekankan aspek subjektivitas dalam film dokumenter banyak ditemui pada penyutradaraan Tonny Trimarsanto dalam film “Sungai”. Hal tersebut dilakukan untuk membawa kembali sejarah yang pernah terjadi, untuk dapat dilihat secara lebih presisi mengikuti keberadaan situasi yang ada.

Teori tahapan berpikir kreatif oleh Graham Wallas digunakan untuk membaca proses kreatif penyutradaraan film dokumenter performatif “Sungai” setelah dilakukan penjabaran tahapan proses produksi. Pembahasan pada penelitian ini, memaparkan jika proses kreatif penciptaan film “Sungai” dapat dibaca melalui tahapan berpikir kreatif berdasarkan analisis gaya performatif. Melalui tahapan berpikir kreatif, Tonny Trimarsanto mendapatkan gagasan dari pertanyaan-pertanyaan yang melatarbelakangi terciptanya film “Sungai”. Kemudian unsur-unsur gaya performatif digunakan untuk melakukan penekanan pada tahapan proses produksi sebagai metode teknis yang diterapkan untuk penciptaan film “Sungai”.

Metode yang digunakan, didapatkan dari hasil iluminasi, yaitu dengan melakukan riset referensi untuk penciptaan sebuah karya. Kebebasan hibrid dalam menggambarkan visual dan fleksibilitas proses produksi yang diterapkan oleh Tonny Trimarsanto, membantu eksperimentasi penggarapan karya dalam sebuah

⁶ Rabiger, Michael. 2004: hlm 44.

film dokumenter semakin meningkat. Sehingga banyak ditemui elemen-elemen yang menarik di dalam film itu sendiri, yang mampu mencapai *audiens* lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses kreatif eksperimentasi Tonny Trimarsanto dalam penyutradaraan dokumenter performatif film “Sungai”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kreatif eksperimentasi Tonny Trimarsanto, dalam penyutradaraan film “Sungai” berdasarkan analisis gaya performatif dokumenter.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang mampu didapatkan dari penelitian proses kreatif penyutradaraan dokumenter performatif film “Sungai” oleh Tonny Trimarsanto adalah:

1. Manfaat Teoritis: Mendapatkan pengetahuan tentang proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara dalam penyutradaraan film, khususnya film dokumenter melalui penekanan gaya performatif. Proses kreatif seorang sutradara dapat diketahui dan dibaca melalui tahapan berpikir kreatif.

2. Manfaat Praktis: Mendapatkan penjelasan terkait proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara Tonny Trimarsanto dalam eksperimentasi penyutradaraan dokumenter performatif film “Sungai” dan mampu menambah wawasan serta pengetahuan mengenai, bagaimana proses kreatif yang dilakukan dalam penciptaan sebuah karya dokumenter, khususnya eksperimentasi gaya performatif. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang sudah dilakukan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan proses penelitian lanjutan, yang berkaitan dengan objek kajian film serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian tentang film dan film dokumenter yang digunakan sebagai bahan referensi, berkaitan dengan penelitian yang dilakukan:

Skripsi yang ditulis oleh Helmy Yunica Andrean, mahasiswa program studi Televisi dan Film, Fakultas Seni rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018, dengan judul “Gaya Film Dokumenter *Renita, Renita* Karya Sutradara Tonny Trimarsanto.” Meneliti tentang gaya dokumenter yang digunakan oleh sutradara Tonny Trimarsanto dalam pembuatan film *Renita, Renita* menggunakan batasan-batasan dokumenter sebagai analisis pendekatan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian, dan metode pendekatan. Pada skripsi ini peneliti lebih fokus menjabarkan eksperimentasi dalam gaya performatif pada tahapan penyutradaraan film “Sungai” untuk membaca proses

kreatif sutradara. Sementara penelitian sebelumnya berfokus pada analisis film *Renita Renita* yang memiliki ciri-ciri batasan dokumenter.

Laporan tugas akhir karya ditulis oleh Vega Dhini Lestari, mahasiswi program studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018 dengan judul, “Penyutradaraan Film Dokumenter Ekspository “Asa” Dengan Pendekatan Naratif Struktur Cerita Tiga Babak.” Memaparkan bagaimana proses penciptaan film dokumenter berjudul “Asa,” dengan menerapkan metode produksi yang digunakan adalah melalui tahapan penentuan tema, riset, penentuan cerita, pembuatan jadwal produksi, dan penentuan alat kerja pada tahap praproduksi, pengambilan gambar pada tahap produksi, serta editing hasil produksi pada tahap pascaproduksi. Pendekatan Naratif dan struktur cerita tiga babak digunakan sebagai acuan penyutradaraannya, dan pemilihan gaya ekspositori yang digunakan dalam proses produksi film ini. Perbedaan terletak pada jenis laporan yang digunakan, jika ini adalah laporan tugas akhir karya, maka penelitian yang sedang dijalani adalah untuk memenuhi laporan skripsi. Perbedaan juga terletak pada jika laporan sebelumnya menitikberatkan pendekatan naratif dan struktur tiga babak sebagai acuan proses dokumenter. Tetapi penelitian terhadap film “Sungai” terfokus pada penjabaran tahapan penyutradaraan dokumenter performatif untuk mengetahui proses kreatif penyutradaraan film “Sungai” karya sutradara Tonny Trimarsanto.

Tugas Akhir Skripsi ditulis yang oleh Tetty Ikawati, mahasiswi program studi Film dan Televisi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018, dengan judul Proses Kreatif Sutradara Dalam

Menyusun Elemen Dramatik Pada Ekranisasi Sang Penari. Meneliti tentang proses kreatif sutradara dalam menyusun elemen dramatik pada proses ekranisasi film Sang Penari. Perbedaan terletak pada objek film, jenis film, dan analisis pendekatan yang digunakan. Jika skripsi sebelumnya berfokus pada proses kreatif guna menyusun elemen dramatik pada film fiksi. Tetapi dalam penelitian ini memaparkan tahapan eksperimentasi dalam penyutradaraan dokumenter performatif yang digunakan untuk mengetahui proses kreatif penyutradaraan film “Sungai” karya sutradara Tonny Trimarsanto.

Tugas Akhir Skripsi yang ditulis oleh Nopsi Marga Handayani, mahasiswi program studi Film dan Televisi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2019 dengan judul Proses Kreatif Sutradara Tonny Trimarsanto Sebagai Sutradara Film The Road Pada Tahap Pra Produksi. Skripsi ini meneliti tentang proses kreatif sutradara sebagai sutradara film The Road pada tahap pra produksi. Persamaan terletak pada jenis penelitian, namun memiliki objek, teori yang digunakan dan pendekatan analisis yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya menggunakan teori proses kreatif Mihaly Csikszentmihalyi, tetapi penelitian ini menggunakan pendekatan film dokumenter performatif dan teori tahapan berpikir kreatif Graham Wallas untuk mengetahui proses kreatif yang diterapkan oleh sutradara.

Tugas Akhir Skripsi ditulis yang ditulis oleh Rizka Febri Indriani, mahasiswi program studi Film dan Televisi Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018, dengan judul Proses Kreatif Sutradara dalam Pembuatan Film Musikal Anak Rena Asih. Meneliti tentang proses kreatif

penciptaan film musikal Anak Rena Asih yang memadukan antara cerita dan musik dengan menonjolkan unsur lokalitas Jawa Timur. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan tahapan kreativitas sutradara dari proses pencarian ide hingga pengimplementasian cerita melalui *mise en scene*. Letak perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek kajian, jenis film, dan analisis pendekatan. Jika penelitian sebelumnya berfokus mengkaji proses penciptaan film fiksi, tetapi penelitian ini mengkaji proses kreatif penciptaan film dokumenter.

Artikel Jurnal Vol.06 No.17 berjudul *The Subjective Voice and Hybrid Documentary Filmmaking Strategies: A Case Study* (2019) yang ditulis oleh Jill Daniels, merupakan seorang cendekiawan film independen dan seorang dosen senior bidang film di University of East London. Artikel jurnal tersebut membahas tentang penciptaan beberapa film dokumenter eksperimental karya Jill Daniels yang banyak dibangun dengan dokumenter gaya performatif. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan terkait subjektivitas, eksplorasi, dan fleksibilitas proses produksi dokumenter agar mampu memediasi tempat, peristiwa dalam sejarah sebagai sebuah penciptaan baru. Perbedaan terletak jika artikel jurnal tersebut lebih memaparkan aspek-aspek eksperimentasi dalam dokumenter, tetapi penelitian ini lebih membahas aspek-aspek eksperimentasi gaya performatif dalam sebuah penyutradaraan film dokumenter.

F. Kerangka Konseptual

1. Proses Kreatif

Kata kreatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki daya cipta, atau memiliki kemampuan daya cipta. Kreativitas menjadi bagian penting dari kehidupan manusia dan berkontribusi terhadap inovasi, seni, sains, dan banyak aspek kehidupan manusia lainnya.

Seni berpikir, seperti halnya seni berlari, atau seni gerak tubuh yang signifikan dari seorang aktor, adalah sebuah usaha untuk meningkatkan dengan usaha sadar suatu bentuk perilaku manusia yang sudah ada.⁷

Kreativitas berasal dari sebuah seni dalam berpikir, yang dapat diartikan sebagai kemampuan manusia untuk menciptakan hal baru, sehingga proses kreatif merujuk pada kegiatan yang melibatkan langkah atau tahapan pada proses penciptaan ide untuk menghasilkan sebuah konsep atau karya baru dalam bidang tertentu.

Proses kreatif memiliki tahapan berpikir di dalamnya, hal ini digunakan untuk menguraikan setiap aspek yang membangun dalam penciptaan sebuah karya baru. Berpikir dalam proses kreatif menurut teori Wallas memiliki empat tahapan, yaitu:

a. *Preparation* (Persiapan)

Pada tahap persiapan kita dapat secara sadar mengumpulkan pengetahuan, membaginya dengan aturan logis bidang penyelidikan, dan mengadopsi sikap yang pasti terhadap masalah.⁸

⁷ Wallas, Graham. 1926. *The Art Of Thought*. London: Watts & Co. 5 & 6 Johnson's Court, Fleet Street, E.C.4. hlm 33.

⁸ Wallas, Graham. 1926: hlm 11.

Tahap *preparation* menjadi tahapan dimana seseorang harus memikirkan segala sesuatu tentang proses yang dihadapinya. Mulai dari permasalahan yang akan muncul, kebutuhan, hingga solusinya. Tahapan persiapan ini menjadi penting untuk pondasi dasar, dan latar belakang utama sebuah karya itu dibuat dan dihadirkan.

b. *Incubation* (Inkubasi)

Pada tahap Incuba- tahap inkubasi, kita dapat secara sadar mengatur, baik untuk memikirkan subjek lain selain masalah yang diajukan, atau untuk beristirahat dari segala bentuk pemikiran sadar.⁹

Proses inkubasi berkaitan dengan sebuah pengalaman, akan sangat terkait dalam landasan berpikir penciptaan sebuah karya. Seorang pengkarya akan melakukan tahap inkubasi dengan mengambil waktu luang, melakukan perjalanan untuk melihat kembali sebuah momen atau peristiwa yang ada, sebagai bentuk penghayatan. Tahap ini erat kaitannya dengan kegiatan riset.

c. *Illumination* (Iluminasi)

Yang terdiri dari kemunculan "ide bahagia" bersama dengan peristiwa-peristiwa psikologis yang segera mendahului dan menyertai kemunculan tersebut, akan saya sebut sebagai Iluminasi.¹⁰

Iluminasi menjadi tahapan untuk melanjutkan proses yang berlanjut pada tahap inkubasi, ide-ide kreatif akan muncul secara tiba-tiba. Sehingga hal-hal yang awalnya tersamar menjadi jelas.

⁹ Wallas, Graham. 1926: hlm 11.

¹⁰ Wallas, Graham. 1926: hlm 52.

d. *Verification* (Verifikasi)

Adapun perhitungan itu sendiri, mereka harus dibuat dalam periode kedua kerja sadar yang mengikuti ilham, dan di mana hasil ilham diverifikasi dan konsekuensinya disimpulkan.¹¹

Tahapan verifikasi merupakan tahapan dimana seseorang harus menyaring ide-ide yang diperoleh untuk memilih ide-ide yang paling cocok untuk diimplementasikan.

Proses kreatif sutradara menjadi hal penting dalam penciptaan sebuah film. Tahapan berpikir kreatif akan sangat efektif untuk memudahkan dan memunculkan ide, proses kreatif juga dapat membantu mempersiapkan penyelesaian permasalahan yang mungkin timbul dengan persiapan yang matang.

2. Konsentrasi Sutradara Pada Film Dokumenter

Sutradara, adalah orang yang memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah artistik dan teknis dalam pementasan drama, pembuatan film, dan sebagainya. Meskipun film merupakan karya kolektif yang melibatkan banyak orang di dalamnya, tetapi dalam ranah keilmuan film, sutradara memiliki kontrol penuh terhadap proses produksi sebuah film. Seorang sutradara yang mempunyai gagasan atau ide utama, mengapa film tersebut hendak diproduksi, sutradara harus memahami betul gambaran visual yang akan disuguhkan dalam sebuah film, sehingga cerita atau makna dalam film bisa tersampaikan kepada penontonnya.

¹¹ Wallas, Graham. 1926: hlm 53.

Sutradara memiliki tugasnya tersendiri dalam proses produksi sebuah film, tak hanya membangun bahasa visual yang akan ditampilkan pada film, tetapi setiap prosedur yang diambil seorang sutradara harus memiliki landasan terstruktur sesuai kaidah dalam perfilman. Proses kreatif sutradara memiliki lingkup mulai dari penentuan dan pengembangan ide, riset, suguhan artistik, hingga distribusi sebuah film. Sutradara dapat memiliki pengalaman-pengalaman menarik selama perjalanan hidupnya, sehingga bisa digunakan sebagai referensi penciptaan karya. Sutradara harus berpegang pada fakta dari latar ide maupun gagasan utama karya tersebut, dalam penciptaan film dokumenter. Fakta yang harus diketahui penonton menjadi pijakan seorang sutradara dalam merancang konsep penuturannya.¹²

Sutradara dalam pembuatan film dokumenter harus berpijak pada serangkaian fakta, tetapi tak boleh lupa jika film juga memiliki unsur sinematik yang bertujuan membangun sisi estetika, hal tersebut perlu menjadi perhatian lain bagi seorang sutradara. Untuk memberi sentuhan estetika pada filmnya, ada empat topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yakni pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur.¹³ Teori dasar tersebut penting untuk dipahami jika ingin menggarap film dokumenter dengan baik. Sebuah film akan terasa kurang hidup jika di dalamnya tidak memiliki nilai estetika, sehingga empat topik konsentrasi sutradara tidak boleh terlalaikan.

¹² Gerzon R. Ayawaila. 2017. *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Volume 3. Jakarta: FFTV-IKJ. hlm 93.

¹³ Gerzon R. Ayawaila, 2017: hlm 94.

3. Dokumenter Performatif (*Performative Documentary*)

Film dokumenter memiliki macam gaya yang bervariasi. Gaya dalam film dokumenter menjadi sebuah landasan bagaimana sebuah film itu akan dituturkan dengan langkah-langkah teknis yang sudah direncanakan. Gaya dokumenter, juga memiliki tipe pemaparan sendiri, dan setiap tipe gaya memungkinkan terus berkembang berdasarkan proses kreatif yang dilakukan oleh sineasnya. Beberapa macam tipe gaya dalam dokumenter adalah: Eksposisi (*Expository Documentary*), Observasional (*Observational Documentary*), Interaktif (*Interactive Documentary*), Refleksif (*Reflexif Documentary*), dan Performatif (*Performative Documentary*).

Dokumenter Performatif adalah tipe yang paling mendekati film fiksi. Karena di sini yang lebih diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin.¹⁴ Campur tangan dari sutradara dilakukan untuk memberikan penekanan-penekanan pada bagian tertentu, agar pesan bisa tersampaikan pada penonton. Ciri paradoks menjadi poin utama yang akan tergambar dalam gaya performatif, yang mana pada beberapa kasus penelitian, gaya performatif seakan mengalihkan perhatian penonton pada dunia yang tercipta dalam film, di satu sisi beralih pada fokus utama yang menjadi menarik dalam bentuk ekspresi film itu sendiri. Gaya performatif digunakan untuk merepresantasikan dunia secara tidak langsung,

¹⁴ Gerzon R. Ayawaila, 2017: hlm 100.

melalui pembangunan *mood* dan emosi dengan penciptaan subyek atau peristiwa dalam film yang bernuansa fiksi.

Tujuan penciptaan tersebut untuk menggambarkan subyek dan peristiwa secara subjektif dan personal, mengikuti latar belakang penciptanya. Pembangunan subyek atau peristiwa dengan lebih ekspresif dan mendalam pada suguhan visual, mampu memberikan kesan variasi yang dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi penontonnya. Gaya performatif memberikan ruang yang lebih luas untuk kebebasan berkreasi dalam bentuk abstraksi visual, naratif, dan kebutuhan aspek lainnya.

Mode Performatif: menekankan aspek subjektif atau ekspresif, yaitu keterlibatan pembuat film dengan subjek dan respons penonton terhadap keterlibatan ini. Penolakan terhadap objektivitas demi penggugah dan efek.¹⁵

Pernyataan dari teori Bill Nichols memaparkan jika gaya performatif adalah kebalikan dari gaya observasional. Keterlibatan langsung dari pembuat film menjadi unsur subjektivitas yang paling kental hadir dalam film. Dokumenter performatif melakukan penekanan *performance* di dalam konteks non-fiksi untuk menekankan ketidakmungkinan representasi dokumenter yang otentik. Sehingga dalam beberapa pembahasan gaya performatif digunakan untuk melihat sebuah sejarah lepas dari hal-hal yang melingkupnya, dan dilihat secara lebih presisi.

Film-film dalam model performatif ini memiliki kualitas yang sama dengan film eksperimental, personal, dan *avant-grade*, tetapi dengan penekanan yang kuat pada dampak emosional dan sosialnya terhadap penonton.¹⁶

¹⁵ Nichols, Bill. 2001: hlm 34.

¹⁶ Nichols, Bill. 2001: hlm 34.

Pernyataan ini menjadi bentuk usaha, mengunggah keberadaan fakta realitas sejarah, yang memposisikan sinema dokumenter melihat sejarah sebagai lingkup yang menjadi bagian dari dunia dengan ceritanya masing-masing, yang dapat menyesuaikan situasi dari keadaan yang mengikutinya.

4. Tahap Produksi Film Dokumenter

Film dokumenter juga memiliki tahapan produksi film di dalamnya, sama halnya seperti film fiksi. Tahapan produksi ini dimaksudkan untuk mewujudkan ide cerita yang telah ada menjadi gambaran audio visual dalam film. Ada tiga tahapan produksi film dokumenter menurut teori Rabiger Michael, tiga tahapan tersebut yaitu, praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

a. Praproduksi

Praproduksi menjadi tahap persiapan sebelum melangkah pada proses produksi film. Segala hal yang berkaitan dengan rencana yang menunjang kegiatan produksi film akan direncanakan dan dimatangkan pada tahap praproduksi.

Pemikiran dan perencanaan yang anda lakukan sebelum memotret, dan seberapa teliti anda mengantisipasi masalah, sangat membantu untuk memastikan pengambilan gambar yang sukses dan bebas masalah. Yang paling penting, semua itu membantu memastikan bahwa film merupakan satu kesatuan yang koheren.¹⁷

¹⁷ Rabiger, Michael. 2004: hlm 208.

1) *Developing Story Idea* (Pengembangan Ide Cerita)

Potensi ide bisa didapatkan dari manapun dan lewat kejadian apapun, sehingga kebebasan dalam ide membuat cara berpikir menjadi tidak terstruktur. Membuat film dokumenter dan menulis fiksi memiliki kesamaan. Langkah pertama adalah menemukan dan mengembangkan ide.¹⁸ Proses *developing* cerita mampu menciptakan pondasi yang kuat untuk dasar pembuatan film. Melalui pengembangan cerita sutradara mengumpulkan bahan mentah untuk melakukan pengembangan ide dan setiap aspek penting yang menjadi unsur pembentuk film.

2) *Research* (Riset)

Riset menjadi proses yang tak boleh luput dari tahapan proses produksi, tak hanya sebagai sumber data. Proses riset juga menjadi batasan bagi sutradara sejauh mana informasi yang akan ia bawa pada film. Sehingga film yang akan sampai pada penonton adalah film dengan data yang benar dan telah diverifikasi sebelumnya.

Sebuah riset "sejarah kasus" untuk menggambarkan strategi penelitian yang khas, memutuskan tindakan, memilih pemain, dan nilai dari menetapkan metafora dan peran metaforis.¹⁹

¹⁸ Rabiger, Michael. 2004: hlm 128.

¹⁹ Rabiger, Michael. 2004: hlm 225.

3) *Choosing Subject (Memilih Subyek)*

Pemilihan subyek dalam film dokumenter menjadi penting, karena salah satu tersampainya informasi dengan baik dalam film dokumenter adalah melalui subyek. Sebuah film yang terstruktur secara keseluruhan dapat berasal dari keharusan karakter.²⁰ Sutradara harus mampu melakukan pendekatan dengan subyek, agar tercipta suatu yang nyaman dan rileks selama produksi. Sehingga subyek merasa tidak terintimidasi pada produksi film, yang sebelumnya tak pernah mereka temui.

Jenis dokumenter yang memadukan unsur fiksi, sering kali subyek dimainkan oleh seorang tokoh, yang memerankan subyek sebenarnya untuk menceritakan kisah dalam film. Subyek dalam film dokumenter, berperan penting untuk membawa suguhan film dokumenter dan isi dari film dapat sampai pada penontonnya dengan baik.

4) *Developing a crew (Mengembangkan Kru)*

Penggarapan sebuah film tak bisa dilakukan seorang diri, meskipun terbentuk susunan kru kecil, sebuah film tetap menjadi sebuah karya kolektif pada hasil akhirnya. Ketertarikan kru dan

²⁰ Rabiger, Michael. 2004: hlm 137.

persetujuan yang tersirat menjadi pelengkap yang penting bagi sutradara.²¹

Kru dalam penciptaan film dokumenter harus memahami tujuan dari penciptaan, informasi apa yang hendak disuguhkan dan visual seperti apa yang akan disorot. Setiap orang yang tergabung menjadi kru harus memiliki ketertarikan dan dukungan yang sama terhadap produksi sebuah film.

5) *Logistic and Schedule* (Logistik dan Jadwal)

Jadwal membantu mewujudkan setiap perencanaan yang telah disusun. Alur kerja yang dilakukan oleh kru menjadi lebih tersistem melalui jadwal yang sudah dibuat, setiap kebutuhan logistik sangat berpengaruh pada proses produksi film.

Memperkirakan berapa lama waktu yang diperlukan untuk membidik setiap adegan hanya bisa dilakukan dengan pengalaman. Pada umumnya, pekerjaan yang cermat memerlukan waktu lebih lama daripada yang anda bayangkan.²²

Setiap aspek saling berkesinambungan satu sama lain selama proses syuting, sehingga ketika ada jadwal yang mengalami kemoloran waktu, maka akan terjadi pembengkakan biaya juga.

²¹ Rabiger, Michael. 2004: hlm 257.

²² Rabiger, Michael. 2004: hlm 252.

6) *Permission (Perizinan)*

Ketentuannya adalah semakin ketat dan biasanya untuk membuat film di lokasi perkotaan mana pun anda harus bekerja melalui divisi khusus dari kantor walikota atau komisi film negara bagian untuk mendapatkan izin untuk membuat film.²³

Melalui tanda perizinan yang sah, dapat menghindari oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang mencari celah tindakan ilegal. Izin lokasi juga sebagai bentuk menghormati tiap tempat baru dengan langkah yang memiliki sopan santun.

b. **Produksi**

Setiap film dokumenter memiliki ciri khasnya tersendiri, beberapa di antaranya memiliki proses produksi yang beragam. Tidak hanya mengandalkan apa yang terjadi di depan kamera secara spontan, tetapi *direct* pengadeganan sangat mungkin dilakukan mengikuti perkembangan proses kreatif sang sutradara. Sutradara harus tetap berpegang pada fakta dan data.

Bagian ini mencakup tanggung jawab sutradara selama produksi. Hal ini termasuk memastikan bahwa produksi menggunakan peralatan yang sesuai, mengarahkan mereka yang berada di depan dan di belakang kamera, dan hal-hal yang tidak berwujud dalam mempertahankan kontrol penulis bahkan ketika peristiwa menyimpang jauh dari yang anda harapkan.²⁴

Film dokumenter memiliki waktu proses produksi yang relatif singkat, dengan jumlah kru yang kecil. Tetapi menjadi penting untuk

²³ Rabiger, Michael. 2004: hlm 254.

²⁴ Rabiger, Michael. 2004: hlm 285.

mengetahui isi dari film dan menguasai lapangan ketika proses syuting berlangsung.

c. Pasca Produksi

Pasca produksi dilakukan untuk proses editing yang mana menggabungkan setiap *shot* gambar yang telah diambil pada proses produksi. Aspek-aspek penekanan penuturan film dokumenter dapat diperkuat pada tahap editing.

Bagian ini mencakup fase pascaproduksi yang sangat penting, ketika bahan mentah dibuat menjadi kisah yang mulus. Tujuan saya bukan untuk membahas keunggulan perangkat lunak yang berbeda, tetapi untuk menguraikan langkah-langkah prosedural dalam proses kreatif penyuntingan dan membahas apa yang harus anda harapkan secara konseptual.²⁵

Editor berperan penting pada proses ini, namun tak jarang sutradara seringkali merangkap sebagai editor pada pembuatan film dokumenter. Karena produksi film dokumenter jarang memiliki draf naskah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, yaitu mengeksplorasi objek kajian dan mendeskripsikannya secara menyeluruh dan mendalam. Metode penelitian

²⁵ Rabiger, Michael. 2004: hlm 405.

kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi).²⁶

Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap, yaitu deskripsi, ketegorisasi, dan koneksi.²⁷ Pada penelitian kualitatif hasil akhir tidak hanya sekedar menghasilkan informasi-informasi yang bermakna. Tetapi hipotesis terhadap penemuan ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan dan mampu meningkatkan taraf hidup manusia.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik.²⁸ Penelitian kualitatif tidak menekankan pada bentuk umum dan melihat sesuatu secara general, tetapi lebih menekankan keunikan dari obyek yang diteliti. Obyek pada penelitian ini adalah Tonny Trimarsanto sebagai sutradara film “Sungai” dalam melakukan proses kreatif penyutradaraan dokumenter performatif film “Sungai” pada tahun 2017. Tonny Trimarsanto banyak melakukan eksperimentasi

²⁶Sugiyono. 2020. *METODE PENELITIAN KUALITATIF Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretatif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: ALFABETA CV. hlm 9.

²⁷ Sugiyono. 2020. hlm 27.

²⁸ Sugiyono. 2020. hlm 9.

dan eksplorasi dalam proses kreatif penciptaan karyanya, sehingga hal tersebut menjadi keunikan serta ciri khas dalam penyutradaraan film “Sungai”.

3. Sumber Data

Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu “membukakan pintu” kemana saja peneliti akan mengumpulkan data.²⁹ Rancangan dalam penelitian kualitatif segala sesuatunya masih bersifat sementara, sehingga dibutuhkan sumber data untuk mendukung perkembangan penelitian setelah memasukkan obyek penelitian. Data yang digunakan pada proses penelitian dapat berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer yang digunakan yakni, wawancara yang dilakukan bersama Tonny Trimarsanto.

- Wawancara pertama dilakukan pada 24 Mei 2023 yang bertempat di Rumah Dokumenter Klaten.
- Wawancara kedua pada 10 Juli 2023 yang bertempat Online *Video Call* Whatsapp.

Wawancara ditujukan untuk mengetahui latar belakang penciptaan film “Sungai” dari proses pra produksi sampai pasca produksi.

²⁹ Sugiyono. 2020. hlm 210.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan dari *soft file* asli film “Sungai” dan draf naskah asli film “Sungai” yang dikirimkan langsung oleh Tonny Trimarsanto. Film ini diproduksi oleh Rumah Dokumenter, Klaten pada tahun 2017, film “Sungai” memiliki durasi 14 menit 49 detik. Disutradarai oleh Tonny Trimarsanto, dan telah masuk pada beberapa festival film, diantaranya Jogja Netpac Asian Film Festival (JAFF), BALINALE International Film Festival, Festival VicFilm, Feci Bogota, Solo Dokumenter (SODOC).

Sumber data sekunder juga didapatkan dari beberapa buku bacaan terkait film, dan sumber-sumber literatur lainnya tentang film dokumenter untuk mendukung proses penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian, kerana tujuan utamanya adalah bagaimana agar peneliti mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah).³⁰ Macam-macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Wawancara

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara semiterstruktur untuk mengetahui proses kreatif yang ada di belakang penyutradaraan dokumenter

³⁰ Sugiyono. 2020. hlm 104.

performatif film “Sungai” karya sutradara Tonny Trimarsanto. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.³¹

Wawancara semiterstruktur dilakukan untuk mengetahui metode-metode dan pendekatan seperti apa yang digunakan untuk penyutradaraan film “Sungai”. Proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto cukup abstrak dan menggunakan banyak eksplorasi serta eksperimentasi dalam penyutradaraannya, sehingga wawancara yang lebih terbuka digunakan untuk mengetahui sudut pandang dan pendapat-pendapat sutradara terkait proses kreatif yang telah ia lakukan, terutama untuk menemukan pernyataan tentang bentuk atau genre yang digunakan dalam film.

b. Observasi

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.³² Observasi dilakukan dengan cara melakukan peninjauan atau pengamatan dengan cermat terkait objek yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada

³¹ Sugiyono. 2020. hlm 115.

³² Sugiyono. 2020. hlm 106.

sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.³³ Penelitian diketahui oleh Tonny Trimarsanto selaku sutradara jika akan dilakukan pengkajian tentang proses kreatif penyutradaraan film “Sungai”.

Peneliti melakukan pengamatan pada hasil wawancara terkait tahapan produksi, metode, dan pendekatan seperti apa yang digunakan saat penyutradaraan film “Sungai” karyanya, untuk mendapatkan data proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara. Pengamatan pada hasil wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kemungkinan data yang masih dirahasiakan, agar dapat menentukan batasan. Pengamatan juga dilakukan dengan cara meninjau visual film dan draf naskah film, sebagai bantuan untuk menyamakan gambaran *scene* yang ada pada filmnya, dan informasi yang disampaikan oleh Tonny Trimarsanto. Selanjutnya hasil pengamatan akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi terhadap semua hal yang telah diamati.

c. Trianggulasi

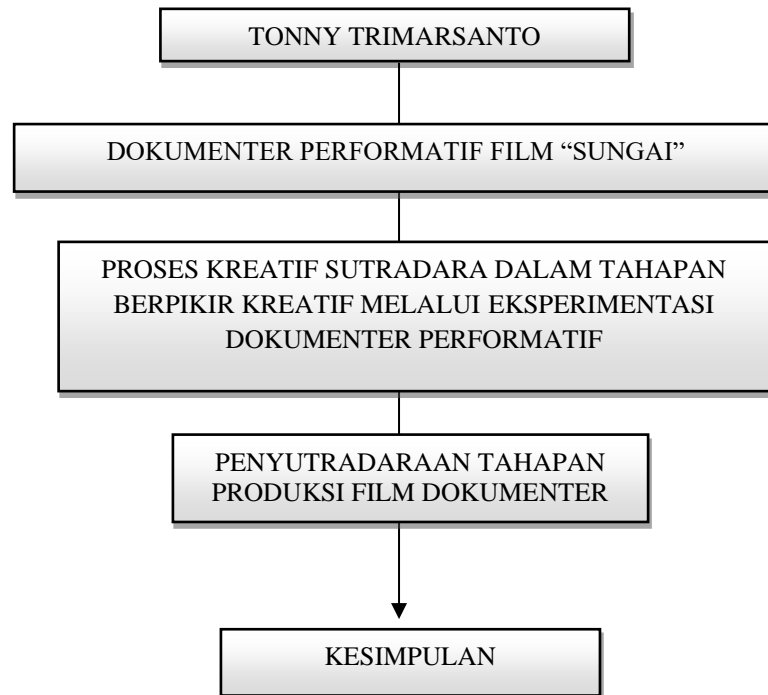
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁴ Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semiterstruktur, dan observasi dilakukan tidak hanya pada hasil wawancara, tetapi juga film dan draf naskah film untuk

³³ Sugiyono. 2020. hlm 108.

³⁴ Sugiyono. 2020. hlm 124.

mengecek kredibilitas data yang telah didapatkan dari berbagai sumber data, baik dari data primer maupun data sekunder.

5. Skema Penelitian



Gambar 1. Bagan Alur Berpikir

Penelitian diawali dengan melakukan wawancara bersama Tonny Trimarsanto sebagai sutradara film "Sungai" dan bagaimana ide awal penciptaan dokumenter performatif film "Sungai". Selanjutnya tahap observasi dilakukan dengan cara mengamati hasil wawancara terkait tahapan produksi film "Sungai" dan visual film "Sungai". Pembahasan dimulai dengan memaparkan tahapan produksi dokumenter performatif film "Sungai" dan tahapan berpikir kreatif melalui eksperimentasi gaya performatif dokumenter, digunakan untuk membaca proses kreatif penyutradaraan yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri, dan orang lain.³⁵ Analisis data kualitatif bersifat induktif, dilakukan analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data model Miles dan Huberman dapat dibagi menjadi tiga alur kegiatan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁶ Reduksi data awal yang dilakukan adalah dengan menentukan obyek penelitian, kemudian dilakukan wawancara terstruktur bersama narasumber, yakni Tonny Trimarsanto sebagai sutradara terkait proses awal penciptaan dokumenter performatif film “Sungai”, selanjutnya adalah mengamati tahapan penyutradaraan produksi film dan *scene* pada film “Sungai” karya sutradara Tonny Trimarsanto. Aspek-aspek gaya performatif dokumenter dapat dibaca melalui tahapan berpikir kreatif, sebagai bentuk proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara. Pengamatan

³⁵ Sugiyono. 2020. hlm 131.

³⁶ Sugiyono. 2020. hlm 135.

juga dilakukan pada *draf* naskah film “Sungai”, untuk mengetahui keterkaitan antara proses produksi dan bentuk visual dalam film.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.³⁷ Sajian data akan difokuskan untuk menguraikan secara deskriptif tahapan proses produksi dokumenter performatif film “Sungai” yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto sebagai sutradara, sebagai bentuk proses kreatif sutradara. Penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa uraian teks naratif, tabel, dan bagan untuk memahami data.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁸ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mendeskripsikan keterkaitan alur produksi film dan *scene* pada film “Sungai” yang di dalamnya ditemui aspek eksperimentasi dalam dokumenter performatif, sebagai bentuk proses kreatif penyutradaraan yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto berdasarkan dari hasil wawancara.

³⁷ Sugiyono. 2020. hlm 135.

³⁸ Sugiyono. 2020: hlm 142.

I. Sistematika Kepenulisan

Penelitian yang dilakukan akan menyuguhkan beberapa bab dan sub bab dalam pembahasan. Setiap bab nantinya akan dibagi lagi menjadi sub bab yang akan menguraikan secara jelas poin penelitian yang dituju. Uraian pada bab-bab penelitian sebagai berikut:

BAB I ini merupakan pendahuluan yang akan berisi mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan kerangka konseptual.

BAB II akan mendeskripsikan terkait obyek penelitian, yakni Tonny Trimarsanto sebagai sutradara film dokumenter performatif “Sungai”. Pada bab ini juga akan dituliskan mengenai deskripsi film, sinopsis film, subyek pada film, poster film dan pembagian *scene* dalam film.

BAB III ini adalah mengenai pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan secara deskriptif terkait penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan.

BAB IV adalah penutup, berisi kesimpulan dan hasil yang telah dicapai dari bagaimana proses kreatif penciptaan film “Sungai” karya sutradara Tonny Trimarsanto.

BAB II

TONNY TRIMARSANTO DAN FILM “SUNGAI”

A. Tonny Trimarsanto

1. Biografi

Tonny Trimarsanto merupakan sutradara film dokumenter asal Klaten Jawa Tengah, ia seorang sineas kelahiran 21 Oktober 1970. Perannya dalam dunia perfilman tidak hanya sebagai seorang sutradara yang sering menggarap produksi film, tetapi Tonny Trimarsanto juga merupakan sosok dibalik pendiri Rumah Dokumenter Klaten. Sebuah tempat yang menaungi para sineas-sineas muda untuk mempelajari cara membuat film, dan juga memfasilitasi *workshop* film. Rumah Dokumenter pertama kali didirikan pada tahun 2002. Perannya tidak hanya mendirikan Rumah Dokumenter tetapi juga konsisten merawat komunitas hingga menjadi lembaga nonprofit hingga saat ini.

Tonny Trimarsanto sebelumnya merupakan mahasiswa Ilmu Politik lulusan Universitas Sebelas Maret (UNS). Kemudian ia melanjutkan pendidikan Master (S2) bidang produksi film di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Karir awal dalam dunia perfilman dimulai ketika Tonny Trimarsanto menjadi periset materi visual penata artistik dalam film garapan sutradara Garin Nugroho. Debutnya dimulai dalam film Bulan *Tertusuk Ilalang* (Garin Nugroho, 1995) dan berlanjut di film *Daun di Atas Bantal* (Garin Nugroho, 1998) yang memenangi

kategori Penata Artistik Terbaik di sejumlah festival film internasional, film *Sri* (Marselli Sumarno, 1998) dan film *Puisi Tak terkuburkan* (Garin Nugroho, 1999).

Ketertarikan Tonny Trimarsanto pada dunia seni telah ada sejak ia muda. Semasa kuliah hingga lulus ia seringkali menghabiskan waktu bermain di Taman Budaya Surakarta (TBS) dan juga sering menyaksikan pemutaran film di sana. Ia juga sering ditawarkan untuk membuat dekorasi panggung jika akan berlangsung sebuah acara di TBS. Pada akhirnya ia bertemu dengan Garin Nugroho, pertemuannya dengan sutradara kondang tersebut menghantarkannya untuk membantu setiap projek film sebagai periset dan penata artistik untuk film *Bulan Tertusuk Ilalang*. Karena terbiasa menjadi seorang periset, hal itulah yang menjadikan Tonny Trimarsanto mudah untuk melakukan riset pada film dokumenter.

Tonny Trimarsanto bersama komunitasnya selalu aktif berkegiatan dalam memproduksi film dokumenter. Tak sedikit karyanya yang tembus dalam festival di dalam maupun luar negeri dan menorehkan banyak penghargaan. Memiliki pengalaman delapan tahun sebagai seorang periset dan penata artistik, dan asisten sutradara, dianggap cukup untuk memulai baru sebagai sutradara film dokumenter. Adapun karya film dokumenter yang disutradarai oleh Tonny Trimarsanto adalah *Gerabah Plastik* (2002), *Redjito* (2003), *Kitorang Pu Mama* (2003), *Renita-Renita* (2007), *Egg Chicken And Where's Mr. Kelly* (2009), *The Road* (2010), *It's a Beautiful Day* (2011), *Mangga Golek Matang Di Pohon* (2012), *Satu Aliran Dua*

Jenis (2013), *Doa Terakhir* (2016), *Under The Moon Light* (2016), *Bulu Mata* (2016), *Sungai* (2017).

2. Penyutradaraan Film “Sungai” oleh Tonny Trimarsanto

Tonny Trimarsanto membawa keinginan terkait eksplorasi sudut pandang yang ia iriskan dengan pengalaman dan pengulangan memori masa kecilnya sebagai latar belakang penciptaan dokumenter performatif film “Sungai”. Ia tak menggunakan proses riset yang terstruktur dan konvensional, tetapi proses risetnya dilakukan secara bertahap dengan kurun waktu bertahun-tahun, sehingga riset itu sendiri menjadi bagian dari pengalaman yang membentuk proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai sutradara dalam penyutradaraan film “Sungai”.

Ide awal penciptaan “Sungai” telah ada sejak Tonny Trimarsanto duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), ia ingin pengalaman masa kecilnya yang sering diajak untuk melakukan ritual *nyadren* oleh *mbah wedoknya* yang memunculkan banyak tanya dalam dirinya, kelak akan dijadikan sebagai sebuah bentuk karya. Tetapi, keinginan untuk memproduksi film baru muncul ketika ia mulai menggeluti dunia perfilman. Tonny Trimarsanto berusaha menunggu momen yang tepat, karena ia meyakini jika isu yang menjadi latar atau *setting* dalam film “Sungai” cukup sensitif, yakni tentang tragedi pergolakan politik pada tahun 1965. Sehingga, keputusan untuk memproduksi film “Sungai” perlu memiliki banyak pertimbangan yang cukup matang. Tonny Trimarsanto melihat sungai sebagai objek yang memiliki dua sisi saling bertolak belakang, dengan beragam cerita yang melingkupinya. Proses berpikir kreatif dan sentuhan pengalaman pribadi yang

dimiliki terkait tragedi politik 1965, menjadi landasan kuat terciptanya film “Sungai”.

Tonny Trimarsanto melakukan proses yang cukup personal dan organik dalam tahapan produksi film. Tak ada gambaran khusus terkait genre dari film “Sungai”, tetapi unsur subjektivitas dan penekanan *performance* yang membentuk visual film, hadir menjadi poin utama dalam film ini. Film “Sungai” memiliki kategori yang berbeda setiap kali memasuki festival film, bahkan Tonny Trimarsanto memaparkan jika di festival film internasional “Sungai” menjadi yang tidak dapat terkategori. Akan tetapi sebagai seorang sutradara, Tonny Trimarsanto harus tetap mengantongi ilmu pengetahuan atas dasar pengkaryaan yang ia ciptakan. Meskipun tidak ada gambaran terkait kategori film, tetapi ia tahu bagaimana film “Sungai” akan dituturkan dan gaya seperti apa yang akan diterapkannya.

Tonny Trimarsanto menggunakan film-film yang pernah ia produksi sebelumnya sebagai referensi penciptaan film “Sungai”. Ia juga menonton film-film bisu seperti film *Charlie Chaplin*, dan film *action* sebagai referensi tambahan. Referensi film paling dekat yang ia gunakan adalah film dengan judul *It's Beautiful Day*, film tersebut merupakan film dokumenter garapan Tonny Trimarsanto sebelumnya yang dibangun dengan aspek-aspek gaya dokumenter performatif. Pada proses produksi film, Tonny Trimarsanto mengutamakan fleksibilitas dan mengikuti alur situasi, menyesuaikan kebutuhan produksi dengan kondisi yang ada di lapangan. Meskipun demikian, ia tetap memiliki acuan terkait konsep film yang

telah direncanakan, dengan menggunakan draf naskah yang ditulisnya terlebih dahulu pada tahun 2016 sebelum produksi filmnya pada tahun 2017.

B. Deskripsi Film

“Sungai” merupakan sebuah film garapan sutradara Tonny Trimarsanto di bawah naungan produksi Rumah Dokumenter yang berlokasi di Klaten, Jawa Tengah. Film ini diproduksi pada tahun 2017, draf naskahnya ditulis pada tahun 2016, dan pendistribusiannya dilakukan sejak tahun 2021. Latar film “Sungai” adalah sebuah kisah tragedi politik yang terjadi pada tahun 1965 di daerah Klaten Jawa Tengah.

“Sungai” merupakan film non dialog, yang disuguhkan dalam artistik gerak tari, dengan struktur non linier yang cenderung abstrak. Film ini dibangun melalui unsur naratif dan sinematik yang sangat subjektif, mengikuti latar belakang dari pengalaman pribadi sutradara. Tonny Trimarsanto menggunakan pengalaman masa kecil yang ia miliki sebagai kendaraan untuk berkarya. Sebagai seorang remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ketika itu gemar mengamati sebuah peristiwa, menjadikannya secara tak langsung masuk pada proses riset yang sangat bertahap dan berkesinambungan satu sama lain, dan menjadi sebuah konstruksi penciptaan film “Sungai”. Isu tragedi politik tahun 1965 memang dihadirkan dalam film “Sungai” tetapi latar belakang terciptanya film adalah keinginan Tonny Trimarsanto untuk memperluas sudut pandang suatu hal. Ia melihat jika sungai sebagai objek kompleks yang memiliki banyak cerita dengan dua sisi saling bertolak belakang. Sehingga sudut pandang itulah yang coba Tonny

Trimarsanto padukan dengan fakta sejarah yang ada, dan akhirnya terciptalah film “Sungai”.

Film “Sungai” memiliki draf naskah sebanyak lima halaman, yang Tonny Trimarsanto tulis pada tahun 2016, “Sungai” memiliki panjang durasi film 14 menit 49 detik. Film “Sungai” disuguhkan melalui adegan-adegan non dialog, gerak tari, dan akting pengadeganan yang dilakukan oleh pemain, juga dukungan dari ilustrasi musik. Pembuatan film “Sungai” juga melibatkan kru yang memiliki masing-masing peran penting, susunan kru film “Sungai” adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Susunan Kru Film “Sungai”

Producer	ES Damayanti
Story	Tonny Trimarsanto & Dirmawan Hatta
Director	Tonny Trimarsanto
Cameramen	Dany Agung
Ass. Cameramen	Taufik Hidayat
Still Photo	Helmi Yunica A & Sabda Prana
Location Manager	Slamet Thukul & Harsa Aryo
Sound Recordist & Music	Wahyu Toyiyib P
Musicians	Ellen Begw Jordan Putu Adi Septa Nanang Bayuaji Lidianingsih
Editor	Tonny Trimarsanto
Ass. Editor	Helmi Yunica A

Peran Tonny Trimarsanto dalam film “Sungai” dapat dikatakan cukup padat, tak hanya sebagai sutradara dan penulis naskah, tetapi ia juga mengambil peran sebagai panata artistik pada proses syuting dan editor dalam proses editing film. Hal tersebut secara sepintas seakan mewakili jika film “Sungai” akan sangat berkaitan erat dengan kenangan pribadi yang dimiliki oleh Tonny Trimarsanto. Seorang editor berperan untuk melakukan penyuntingan film, itu adalah puncak dari produksi sebuah film. Seni yang transparan dari seorang editor dapat memberi sentuhan ajakan agar *audiens* masuk dalam penceritaan film yang telah digarap, melalui proses editing, bentuk bertutur dari dunia film tersebut diperkuat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan jika proses editing mampu menambahkan nyawa untuk sebuah film.

Proses syuting film “Sungai” dilakukan berkisar antara tahun 2017 sampai 2018, draf naskahnya ditulis pada tahun 2016. Jadwal syutingnya dilakukan selama dua hari, yang berlokasi di dua tempat yaitu Kecamatan Mbayet daerah Klaten Selatan dan Kecamatan Jogonalan Desa Kebonarom daerah Klaten Utara. Tonny Trimarsanto telah mengantongi cerita yang runtut, jauh sebelum film ini diproduksi. Awalnya, film “Sungai” direncanakan memiliki campuran antara pengadeganan dan wawancara dengan narasumber utama yakni *mbah wedok* dari Tonny Trimarsanto.

Sebenarnya “Sungai” ini durasinya panjang sekitar 26 menitan, tapi akhirnya saya dan kru sepakat untuk menyuguhkan visualisasi adegan saja. Rencananya nanti film “Sungai” ini ada versi keduanya yang isinya ada wawancara saya dengan si *mbah*.³⁹

³⁹ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.



Gambar 2. Poster Film “Sungai”
(Sumber: Rumah Dokumenter Klaten 2022)

Pendistribusian film ini dilakukan lima tahun setelah proses produksi, tepatnya pada tahun 2021. Film “Sungai” sudah masuk pada beberapa festival film seperti, Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) tahun 2021, FECI BOGOTA tahun 2021, Festival VicFilm tahun 2021, Solo Documentary (SODOC) 2022, FICNOVA tahun 2022, Bali International Film Festival (BALINALE) tahun 2022, SEWON SCREENING tahun 2022, Denpasar Documentary Film Festival tahun 2022. Selanjutnya Film “Sungai” direncanakan didistribusikan pada *platform streaming* film berbayar jika ada yang meminta.

C. Sinopsis Film “Sungai”

The political crisis in 1965 is a trauma terror, and violence, inflicting tragedy. Most victims murdered without trial. Rivers are stage of the massacre, which holds the tragedy.⁴⁰

⁴⁰ Tonny Trimarsanto, Sinopsis Film “Sungai” JAFF. 2017.

Sinopsis yang dipaparkan diambil dari poster film “Sungai” ketika masuk dalam daftar film yang akan diputar di Jogja-NETPAC Asian Film Festival. Tidak ada sinopsis lain yang merangkum isi film ini secara runtut.

Langkah untuk memahami isi film dalam penelitian, dilakukan analisis pada alur cerita film “Sungai” berdasarkan hasil menonton film, pembacaan draf naskah dan informasi pembagian karakter oleh sutradara, sehingga dapat dituliskan sinopsis film, sebagai berikut:

“Urip dan Asih merupakan sepasang suami istri yang tinggal di sebuah rumah limasan. Urip seringkali menjadi guru tari bagi para gadis-gadis kecil yang ditemani Asih di rumahnya. Suatu hari rumah mereka di datangi seseorang yang tak di kenal. Orang tersebut datang dan menggedor pintu rumah Urip dan Asih dengan terburu. Seakan tau akan apa yang terjadi, Urip sibuk melarikan diri melewati kandang babi yang terus meringkik. Urip menyusuri sungai, dan menjadikan tebing-tebing sungai tempat persembunyian dari segerombolan orang bersenjata tajam yang mengejarnya. Saat pelarian ia bertemu seorang wanita yang tampak ketakutan, bahkan terlihat hendak melemparnya dengan batu. Urip terus berlari dan sembunyi, di tengah pelariannya ia mendapati beberapa pendoa yang berwajah putih, tetapi mereka seperti tak menyadari keberadaan Urip, hingga ia sangat kelelahan dan terlelap di pinggir sungai. Dewi Khayangan juga ikut dalam proses pelarian Urip, dan di pinggir sungai mereka berdua terlihat menari bersama. Asih yang berada di rumah sibuk memasukkan

beberapa kuntum bunga bawar ke dalam daun pisang. Mata Asih tertuju pada sebuah bungkusan tari dan mahkota wayang, kemudian ia langsung membawanya pergi. Asih tampak berdoa bersama para pendoa lainnya di area pemakaman dalam hutan, dan menaburkan bunga yang ia bawa pada tumpukan batu. Dewi Khayangan hadir mengiringi doa yang dilakukan, tetapi mereka tak menyadari keberadaannya.”

D. Subyek Utama

Subyek utama yang dihadirkan dalam film “Sungai” oleh Tonny Trimarsanto, bereferensi dari sosok keluarganya sendiri, yaitu *mbah lanang* dan *mbah wedok*. Subyek utama dalam film “Sungai” telah terkonsep dimainkan oleh tokoh pemeran, untuk mendukung proses jalannya cerita dalam *direct* pengadeganan. Tonny Trimarsanto memaparkan, jika tidak ada kriteria khusus untuk memilih pemeran yang akan memainkan karakter subyek utama dalam filmnya. Pemeran yang bermain dalam film, banyak yang ia dapatkan secara spontan karena mengandalkan kenalan dari pemain-pemain lainnya. Berikut daftar nama pemain dari film “Sungai”.

Tabel 2. Daftar Pemain Film “Sungai”

Cast	Karakter
Rubiyo	Urip (Kakek/ <i>Mbah Lanang</i>)
Miyem	Asih (Istri Urip/Nenek/ <i>Mbah Wedok</i>)
Eva Kurnia	Dewi Khayangan

Ra Yopi Hendrawan U Lita Paramitha I Putu Adi Septa Sp Mechtildis Tyastresnadewi H Suranto Prayitno Slamet Thukul Sabda Prana Ramadhan Awan Bening	Extras orang-orang di sungai (para laki-laki misterius yang mengejar Urip), (wanita yang melarikan diri seperti Urip), (para pendoa)
Anggi Bella Lala Dinda	Extras penari anak kecil

Tonny Trimarsanto menggunakan tokoh karakter, untuk menampilkan persona subyek utama yang hendak dihadirkan. Karakter yang dipanggil Urip mewakili sosok *mbah lanang* dan gabungan pengalaman kecil yang dimiliki oleh Tonny Trimarsanto, sehingga karakter Urip dikemas dalam sosok korban terdampak dari tragedi pergolakan politik tahun 1965. Karakter Asih merupakan istri dari Urip, yang juga merupakan gabungan dari sosok *mbah wedok* yang dulunya sering mengajak Tonny Trimarsanto melakukan *nyadren*, dengan imajinasi yang dibangun dari fakta-fakta sejarah yang ia dapatkan.

Dewi Khayangan yang hadir dalam bingkai film, dapat dikatakan sebagai gambaran imaji dari karakter Urip, dan juga sosok luhur yang mengawasi suatu

perkara dunia. Dewi Khayangan digambarkan dengan wanita berwajah putih, dan berpakaian penari. Karakter lainnya yang tak bernama berperan sebagai orang-orang misterius yang ikut dalam adegan pengejaran di sungai, anak-anak kecil yang sedang dilatih menari oleh Urip, dan para pendoa.

E. Pembagian *Scene*

Scene dapat diartikan sebagai tempat atau *setting* dimana suatu peristiwa itu berlangsung. Dalam satu *scene* bisa dibangun dari satu *shot* atau gabungan dari beberapa *shot* yang disusun sedemikian rupa, sesuai dengan jalannya cerita. Pembagian *scene* pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan dua objek yaitu film “Sungai” dan draf naskah film “Sungai”. Hal tersebut dikarenakan, *scene* pada draf naskah memiliki jumlah yang berbeda dari *scene* pada filmnya. Berikut adalah pembagian *scene* berdasarkan draf naskah film.

Scene 1:



a



b



c

d

Gambar 3. *Scene 1* Asih Mengatur Bunga
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:10:27-00:11:09)

Asih sedang mengatur kuntum bunga mawar di dalam sebuah rumah limasan yang memiliki alat pemintal benang di dalamnya. Kuntum-kuntum bunga tersebut ia letakkan dalam helai daun pisang yang dipincuk oleh lidi. Terlihat mahkota wayang yang menjorok ke luar dari dalam pincukan itu, ada sebuah pakaian tari di pojok rumah, dan mata Asih tertuju ke sana, suara radio menemani Asih.

Scene 2:



a

b

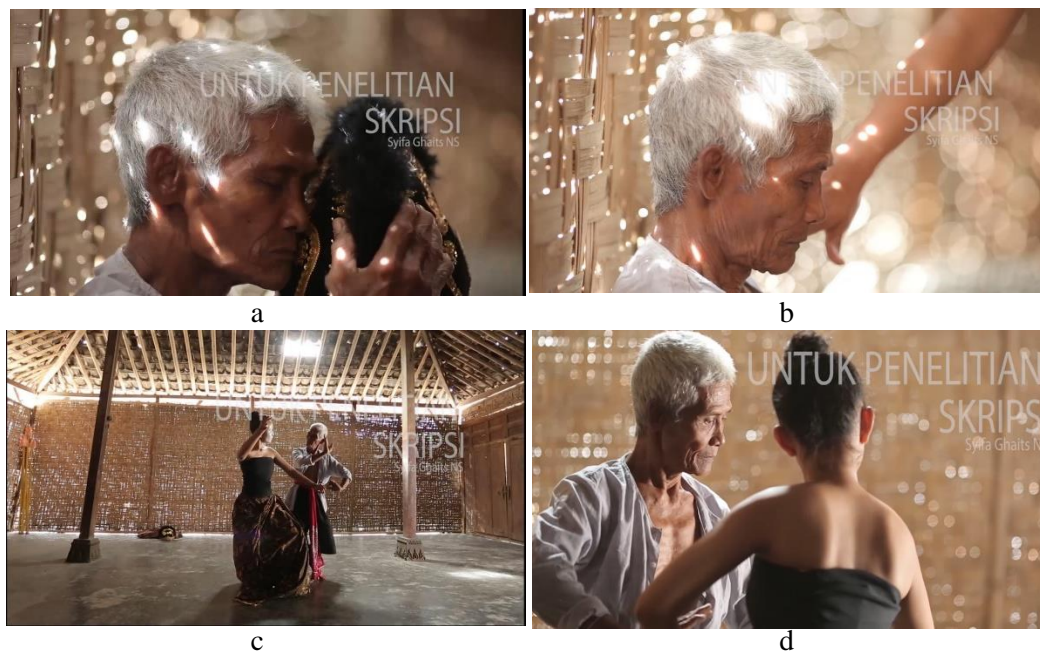


c

Gambar 4. *Scene 2* Urip Melatih Tari
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:06:00-00:06:30)

Urip sedang melatih tari beberapa anak-anak perempuan di dalam pendopo rumahnya. Pada sudut yang lain terlihat Asih menemani kegiatan Urip dengan memintal sebuah benang tenun yang diwarnai biru. Sese kali ia melihat kegiatan suaminya sambil terus memintal benang.

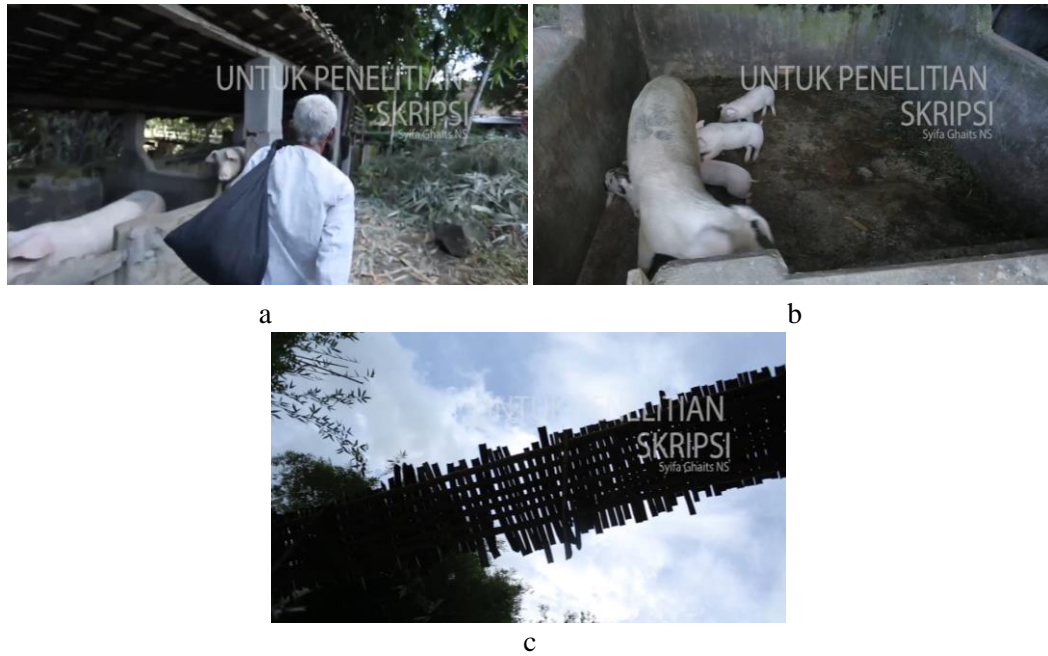
Scene 3:



Gambar 5. *Scene 3* Urip Menari Bersama Dewi Khayangan
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:00:27-00:02:58)

Urip terlihat tengah menari sendirian, pada sisi lain terlihat Dewi Khayangan menari mengiringi tarian Urip. Asih sama sekali tidak menyadari jika Dewi Khayangan sedang menari bersama Urip. Kain benang yang sedang dipintal tertarik oleh Dewi Maut, roda benang pintal terus berputa-putar. Roda benang pintal mulai memudar, dan benang pintal mulai berhamburan. Terdengar suara ketukan pintu, mendengar hal tersebut Urip menghentikan tariannya, dan segera mengemasi satu baju dan berlari ke luar rumah.

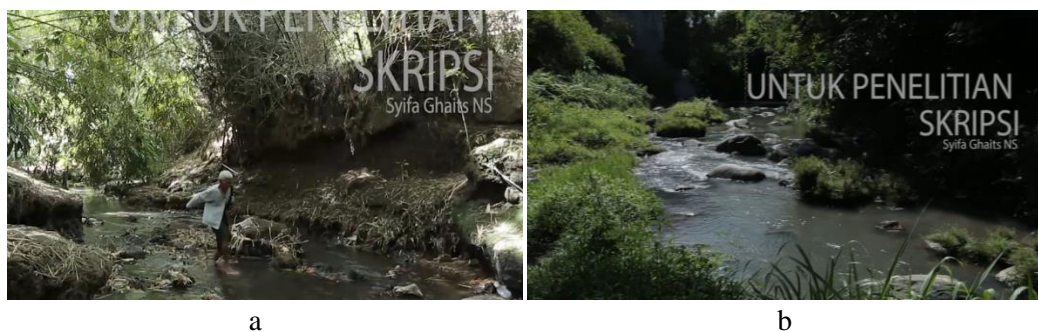
Scene 4:



Gambar 6. *Scene 4* Urip Menyusuri Kandang Babi
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:03:00-00:03:32)

Urip mengendap-endap melewati kandang babi. Babi-babi terus meringkik. Sejumlah orang mendatangi rumahnya, Urip terus melihatnya dari kejauhan.

Scene 5:



Gambar 7. *Scene 5* Urip Menari Melarikan Diri
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:03:00-00:03:32)

Urip terus menyusuri tebing sungai, sambil membawa pakaian tari yang dibungkus kain. Ia memanfaatkan tebing-tebing sungai yang gelap untuk menyembunyikan diri, dan terus melakukan pelarian. Pohon-pohon dengan daun yang rimbun, pohon alang-alang, pohon bambu yang berayun menimbulkan suara yang khas.

Scene 6:



Gambar 8. *Scene 6* Urip Bertemu Wanita
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:04:10-00:05:05)

Di tebing yang sama, terlihat seorang perempuan dengan anaknya yang sedang bersembunyi. Seorang pemuda misterius juga mengendap-endap di antara pohon rimbun, tebing sungai. Tebing sungai yang rimbun itu seperti ruang tunggu tempat bersembunyi.

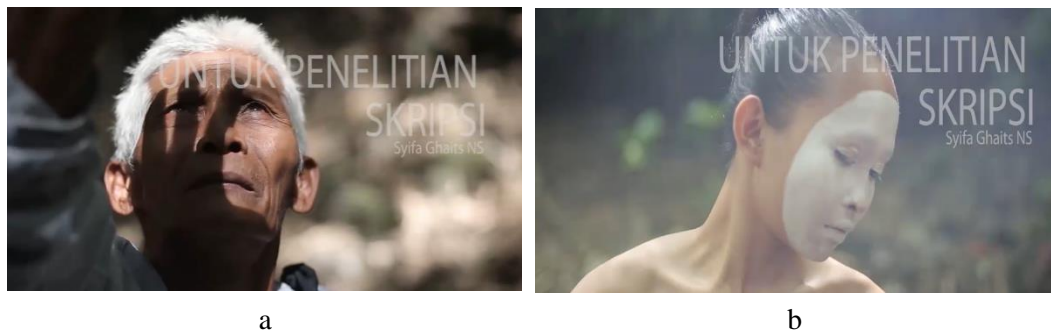
Scene 7:



a b
Gambar 9. *Scene 7* Urip Menyusuri Sungai
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:06:49-00:07:05)

Urip terus bergegas, kakinya memasuki sungai dangkal, suara air bergemerickik.

Scene 8:



a b
Gambar 10. *Scene 8* Terdengar Suara Wirid
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:09:10-00:09:57)

Perlahan terdengar geremang suara orang-orang membaca wirid, tetapi belum diketahui darimana asal suara tersebut. Terlihat sekelebat asap tertiuap angin, perlahan asap membawa pada nampak seorang yang tengah berdoa, bersarung, dan berpeci. Kemudian asap tadi membawa kembali pada seseorang berparas cantik, berwajah pucat dengan hio di tangannya. Ia hanya menatap dingin, memandang dalam diam.

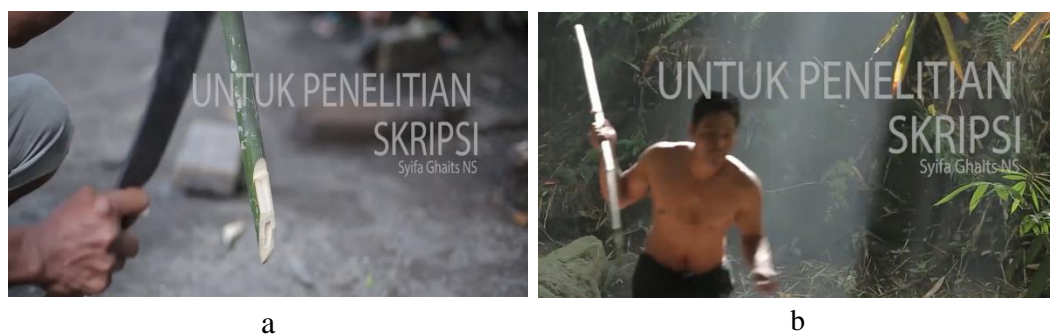
Scene 9:



Gambar 11. *Scene 9* Urip Menatap Bingung
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:09:58-00:10:16)

Urip dengan penuh rasa heran memandangi mereka semua, Urip mendengar suara langkah sepatu dan menengok ke arah tersebut. Urip kembali berlari, sepatu-sepatu menginjak tanah, kaki-kaki menginjak tanah masuk ke dalam aliran sungai. Menginjak daun kering dengan irama yang padu penuh.

Scene 10:



Gambar 12. *Scene 10* Urip Berkejaran
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:03:35-00:03:50)

Suara-suara itu semakin mendekat masuk ke dalam sungai. mengejar dan saling berkejaran dengan Urip.

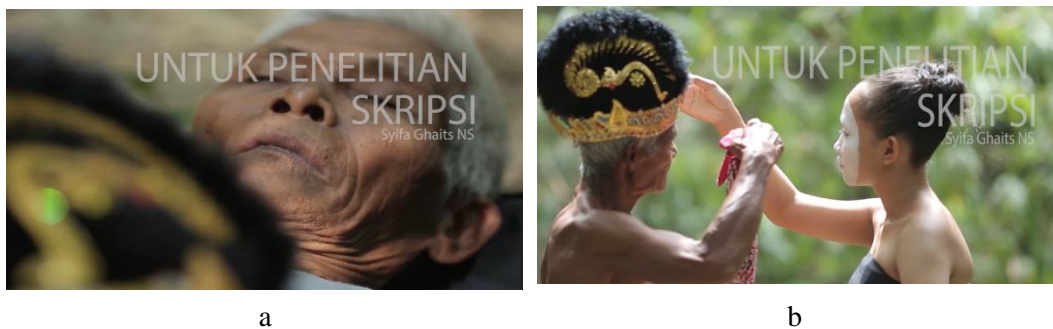
Scene 11:



Gambar 13. *Scene 11* Urip Takut dan Frustrasi
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:05:30-00:06:41)

Suara sepatu dan orang berlari berbelok arah, semakin menjauh dan sunyi, Urip jatuh bangun. Urip lelah dan berada dalam kesepian, rasa takut dan frustrasi. Urip merasa diikuti bayang-bayang yang mengendap-endap di bawah pohon bambu.

Scene 12:



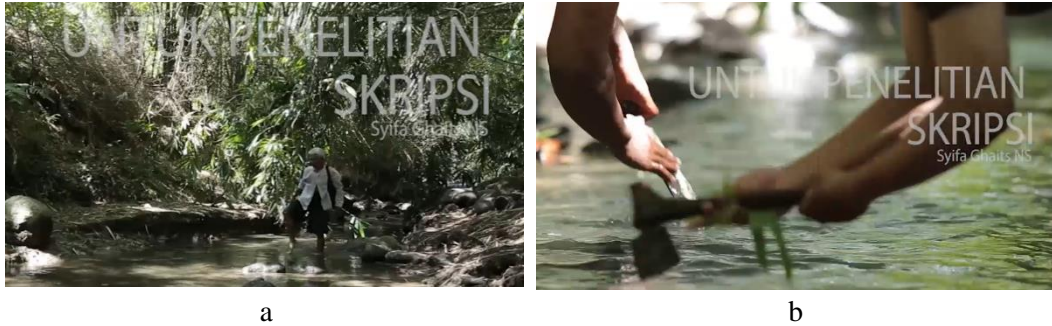


Gambar 14. *Scene* 12 Urip Menari Bersama Dewi Khayangan
 (Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:05:30-00:06:41)

Urip terlihat menari di atas batu yang menjorok ke dalam aliran sungai. Tubuh kecil tanpa baju itu menari meliuk-liuk, gerakannya tampak tak beraturan, Urip tertunduk dengan tampak frustrasi. Sebuah tangan telurur mengajaknya menari, Dewi Khayangan terlihat misterius mengajak Urip untuk menari di antara aliran sungai. Mereka menari dalam gerakan yang padu. Tiba-tiba Dewi Khayangan menghilang, Urip tertunduk dan kembali pada rasa takut.

Scene 13: Urip mengendap-endap naik ke tebing sungai, matanya tertuju pada lahan yang kosong. Urip merasakan lapar yang sangat menyiksa, Urip menarik satu pohon yang menjalar, sebuah pohon bengkoang. Urip kesulitan menarik pohon bengkoang, akhirnya Urip mengencingi pohon tersebut. Urip berhasil menarik bengkoang kotor, diusapkannya pada tubuh yang berkeringat, kemudian ia memakannya.

Scene 14:



Gambar 15. *Scene 14* Urip Menyusuri Sungai
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:09 :30-00:10:26)

Suara orang-orang berdoa dan berwirid terdengar. Urip merasa ketakutan, dan kembali masuk ke dalam sungai. Urip terus terjatuh karena posisi tidak seimbang dan bebatuan sungai yang licin, ia terus bersembunyi dari wajah-wajah yang misterius di antara pohon-pohon ilalang tebing sungai.

Scene 15:



Gambar 16. *Scene 15* Air Sungai Berubah Warna
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:09 :30-00:10:26)

Air sungai berubah warna

Scene 16:



Gambar 17. *Scene 16* Asih Berdoa di Sungai
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:11 :03-00:13:13)

Asih berjalan bergegas keluar dari rumah, ia memegang bunga mawar yang terbungkus daun pisang. Di atas gundukan batu seorang wanita cantik sang pendoa menggerakkan asap-asap hio. Asih yang memandang hal tersebut ikut melatakan bunga dan berdoa. Dewi khayangan menari di antara mereka.

Scene 17: Teks Akhir 1965, 500 ribu nyawa.

BAB III

PROSES KREATIF TONNY TRIMARSANTO PADA

PENYUTRADARAAN DOKUMENTER PERFORMATIF FILM

“SUNGAI”

Setiap sutradara memiliki proses kreatif tersendiri dalam penciptaan sebuah film, salah satu tahap yang masuk di dalamnya adalah penerapan bentuk dan gaya film pilihan sutradara. Pendekatan tersebut dilakukan sebagai sebuah metode yang digunakan untuk menyuguhkan sudut pandang penceritaan dari film dan bagaimana nilai estetika film dapat diwujudkan.

Sebagai seorang sutradara yang telah lama bergelut dalam produksi film dokumenter. Tonny Trimarsanto cukup unik dalam melakukan proses kreatif penyutradaraan film “Sungai”. Ide penciptaan film “Sungai” sudah muncul jauh dari rencana penyutradaraan film itu tersendiri. Tonny Trimarsanto sebelumnya telah menyimpan cerita atau pengalaman yang sarat akan peristiwa sejarah. Ia berharap suatu saat nanti pengalaman yang ia genggam, mampu tersampaikan, sembari terus menunggu momen yang tepat untuk merealisasikan ide yang dimiliki dalam bentuk karya. Hingga akhirnya Tonny Trimarsanto menemukan film sebagai media yang ia gunakan untuk memvisualisasikan ide cerita yang ia miliki.

Bab ini berisi tentang pemaparan, bagaimana proses kreatif Tonny Trimarsanto sebagai sutradara dalam memproduksi dokumenter performatif film “Sungai”, melalui penjabaran tahapan produksi film dokumenter. Tahapan berpikir

kreatif digunakan untuk membaca proses kreatif yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto. Pembahasan akan dilakukan dengan menjelaskan secara deskriptif aspek-aspek gaya performatif dokumenter yang membangun filmnya, untuk mengetahui proses kreatif penyutradaraannya.

A. Penyutradaraan Tahapan Produksi Dokumenter Performatif Film “Sungai”

1. *Developing Story Idea (Pengembang Ide Cerita)*

Latar belakang ide penciptaan film “Sungai”, adalah buah pikir Tonny Trimarsanto yang melihat sungai sebagai objek penuh cerita. Ia ingin menghadirkan sudut pandang sungai yang selama ini mungkin kurang terlihat, ataupun memiliki proyeksi yang berbeda di masyarakat umum. Kemudian hal itulah yang coba Tonny Trimarsanto iriskan dengan penggalan ingatan masa kecil yang pernah dialaminya. Pengalaman ketika ia seringkali diajak untuk melakukan ritual *nyadren*, yang ternyata menyimpan fakta sejarah tragedi politik tahun 1965.

Sebenarnya ketika ide itu muncul ingin melihat sungai itu dari cerita yang berbeda. Selama ini kan sungai dipandang sebagai sumber kehidupan, walaupun di sisi lain juga sumber bencana.⁴¹

Latar ide cerita film “Sungai”, telah ada dan dialami oleh Tonny Trimarsanto saat duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP). Sejak kecil, ia telah mengantongi berbagai macam pengalaman dan pertanyaan akan sebuah cerita bersejarah, yaitu tentang tragedi krisis politik yang pernah terjadi di Indonesia pada

⁴¹ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.

tahun 1965, dan bagaimana peristiwa itu berpengaruh pada kemunculan budaya *nyadren* yang dilakukan oleh keluarga dan para masyarakat di Jawa Tengah, khususnya daerah Klaten saat itu

Tonny Trimarsanto melihat bagaimana sebuah peristiwa yang telah menjadi bagian dari sejarah berkembang seiring waktu. Lambat laun karenanya, tercipta sebuah budaya yang menjadi tradisi muncul di masyarakat untuk mengenang peristiwa kelam yang pernah terjadi dalam kehidupan mereka. Setiap momen masa kecil Tonny Trimarsanto ketika diajak untuk melakukan ritual tabur bunga di sungai atau *nyadren*, bersama *mbah* perempuannya menjelang hari raya Idul Fitri memunculkan banyak pertanyaan tentang latar belakang tradisi itu muncul. Kemudian setelah bertumbuh dewasa dan melewati perkembangan jaman, Tonny Trimarsanto mengetahui jika ada fakta sejarah dibalik budaya *nyadren* yang selama ini ia jalani.

Nah itu kan terjadi di era ketika krisis politik tahun 65 di banyak wilayah, ya mungkin nggak hanya di Indonesia, tapi juga di luar ada. Ketika sungai menjadi tempat pembuangan, tempat pembantaian seperti itu. Nah, kalau ditimbang selama ini orang lebih melihat sungai itu dari hal-hal yang bermanfaat, seperti untuk jalur transportasi dagang, di Jawa toh sejak Mataram kuno dan lain lain. Tapi era ini banyak sungai yang mati, banyak orang dibantai di sungai, jadi saya melihatnya sungai itu punya banyak cerita.⁴²

Peristiwa pergolakan politik yang terjadi pada tahun 1965, menyimpan tragedi penuh luka bagi para korban dan keluarga yang terdampak. Konflik politik yang terjadi kala itu menimbulkan gerakan pembantaian masyarakat secara besar-

⁴² Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.

besaran tanpa tindak keadilan. Fitnah dan propaganda yang menyebar begitu masif, dengan mudah jatuh pada masyarakat yang sama sekali tidak terkait dengan partai komunis, sehingga pertumpahan darah tak dapat dielakkan untuk terjadi. Tragedi politik tahun 1965 membuat tiap bagian daerah di Indonesia terkena cipratan pengaruhnya. Di Jawa Tengah, sungai menjadi salah satu saksi bisu tragedi pembantaian yang dilakukan kepada masyarakat, akibat terjadinya pergolakan politik. Beberapa jasad korban yang sudah tak bernyawa banyak ditemukan di pinggiran sungai.

Klaten menjadi salah satu kota di Jawa Tengah yang memiliki cerita serupa. Sungai-sungai di daerah Klaten sering kali menjadi lokasi pengejaran dan pembantaian masyarakat yang dianggap simpatisan partai komunis kala itu. Sungai di mata beberapa masyarakat memiliki kisah yang memilukan, sehingga sebagai bentuk penghormatan dan mengenang para korban, masyarakat rutin melakukan ritual *nyadren*. Sebuah bentuk kegiatan doa dan tabur bunga di lokasi yang saat itu menjadi tempat pembantaian korban tragedi politik tahun 1965.

Ya sebenarnya menjadi penting ya melihat sesuatu itu dari sebaliknya, dari definisi yang selama ini tidak pernah didefinisikan oleh publik. Sungai sebagai sumber penghidupan, mengairi, indah, menghidupi jalur transportasi, jalur penghidupan. Sementara itu, ada cerita lain yang bisa mendefinisikan sungai itu sendiri dan tidak banyak yang terekspos. Sungai juga sumber bencana pembantaian, sumber bencana kalau ada banjir pembantaian banyak isu-isu politik ataupun kekerasan itu selalu berujung pada sungai, misalnya sebagai tempat pembuangan seperti itu.⁴³

⁴³ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

Sebagai sutradara, Tonny Trimarsanto membawa kembali kepingan memori masa kecilnya, dan dikemas dalam bentuk film. Sungai memiliki keterkaitan dengan fakta sejarah dalam proses pengembangan ide ini, Tonny Trimarsanto ingin menghadirkan sungai sebagai objek penyampai pesan yang dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Sungai yang merupakan bagian dari alam, mampu memberikan sumber penghidupan, namun juga bisa menjadi sumber bencana, bahkan saksi bisu pembantaian manusia. Ia menggarap Film “Sungai” sebagai pengulangan memori berdasarkan fakta sejarah.

2. *Research (Riset)*

Seperti yang sudah dipaparkan pada materi sebelumnya jika latar ide cerita penciptaan film “Sungai”, sudah ada sejak lama ketika Tonny Trimarsanto duduk di bangku SMP. Berbagai macam pertanyaan-pertanyaan timbul di benaknya tentang budaya dan fakta tragedi krisis politik tahun 1965. Proses riset itu ikut beriringan bersama dengan perjalanan tumbuh dewasanya Tonny Trimarsanto. Kebenaran dan data yang selama ini ia pertanyakan dari sejarah, didapatkan dan ditopang oleh ilmu pengetahuan yang ia miliki sebagai seorang yang berpendidikan dan sutradara yang telah menekuni bidang film cukup lama.

Proses riset kalau saya mengacu pada riset yang konvensional, itu enggak bisa. Karena riset yang saya lakukan adalah riset yang selalu berjalan sejak saya kecil sampai karya itu jadi. Jadi, itu riset saya.⁴⁴

Penciptaan film “Sungai” bersumber dari sebuah pengalaman yang telah menjadi proses riset itu sendiri. Maka tak salah jika film “Sungai” benar-benar dibuat

⁴⁴ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.

melalui pendekatan yang sangat personal dan subjektif. Jika biasanya proses riset dilakukan secara konvensional dengan estimasi waktu tertentu, setelah proses *developing* cerita. Tetapi Tonny Trimarsanto, telah mengalami proses riset terlebih dahulu dalam jangka waktu bertahun-tahun.

Film “Sungai” ini terdesain karena saya menciptakan itu dari lama. Nah kebanyakan film saya itu enggak ada jaraknya. Karena saya melihat proses kreatif itu sebuah hal yang cukup terbuka, baik itu dari pencapaian dari proses kerjanya. Semuanya, istilah orang itu ya *digawe rileks* lah. Saya tidak itu, ini harus begini, harus sesuai dengan *script*. Setiap karya saya selalu organik. Untuk karya itu enggak perlu misalnya *scripted* kecuali ada kliennya. Ya itu sangat skriptis, tapi itu karya-karya personal saya sangat linear, apa organik lah.⁴⁵

Tonny Trimarsanto tidak melakukan riset data terkait tragedi politik tahun 1965. Pengetahuan akan fakta didapatkan dari berbagai macam sumber yang sangat personal, sehingga film yang dibuat sangatlah subjektif. Tetapi sebagai seorang sineas dokumenter yang hendak menggarap film dengan sentuhan dokumenter, proses riset data tetap Tonny Trimarsanto lakukan sebelum mengeksekusi film “Sungai”. Ia melakukan riset bukan untuk menemukan data baru yang akan dimasukkan dalam film, tetapi riset dilakukan untuk memulihkan data yang ada dalam ingatan Tonny Trimarsanto terhadap kegiatan *nyadren*, dan ingatan keluarganya terkait tragedi politik tahun 1965. Ia melakukan wawancara kembali bersama *mbah wedok* untuk memulihkan kembali atmosphere yang diketahui tentang tragedi politik tahun 1965.

⁴⁵ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.

Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto adalah dengan mencari lokasi sungai-sungai yang dianggap paling bisa mewakili isi cerita yang ada dalam *script* yang telah ditulisnya sebelumnya. Sungai dengan tebing-tebing, dan dedaunan yang rimbun. Riset menjadi sangat penting untuk masuk tahap produksi dokumenter, sehingga pesan dan emosi yang hendak disampaikan dalam visual cerita bisa benar-benar tersampaikan melalui film.

Saya riset itu setelah naskah itu jadi. Saya riset beberapa titik sungai oh ini menarik di sini untuk *scene* ini atau lokasi utuhnya bagus di sini nih, karena jauh lebih gampang dikelola dan lain-lain seperti itu. Makanya ketika ide film ini muncul, ya setelah jadi riset lokasi saya lakukan. lokasinya kan di Mbayet sama Jogonalan.⁴⁶

Kemudian riset lanjutan yang ia lakukan adalah dengan mendatangi hampir seluruh sungai-sungai yang ada di wilayah Klaten untuk menemukan lokasi yang tepat untuk syuting.

Proses riset dalam hal ini juga berkaitan dengan keputusan Tonny Trimarsanto terkait waktu untuk memproduksi film “Sungai”. Alasan ia baru memproduksi film “Sungai” pada tahun 2017 adalah sembari menunggu momen yang tepat, agar isu yang diangkat tidak menimbulkan percikan hal yang akan merugikan pihak manapun. Karena persoalan terkait politik sering kali menjadi gambaran realitas kehidupan yang sangat mudah menyulut api prasangka dan propaganda.

Kapan akan saya keluarkan itu kan juga butuh persiapan. Lalu momen seperti apa yang membuat akhirnya memutuskan. Kalau kita di peta besar film itu kan nggak bisa lepas dari politik ya. Oke saya untuk mengeluarkan sungai itu pikir momennya tepat, apa enggak ya? Untuk bicara 65 bicara

⁴⁶ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

isu politik ketika momennya tidak tepat atau sistem politiknya tidak mendukung pasti akan terjadi. Inilah kekacauan dalam tanda kutip yang sering kali banyak dialami film kan. Misalnya isu tentang, LGBT munculnya tidak tepat lagi. Ada kontroversi dan lain lain.⁴⁷

Tonny Trimarsanto dalam film “Sungai” tidak terlalu menonjolkan cerita yang gamblang terkait tragedi politik, tetapi tetap latar ceritanya berangkat dari fakta yang ada. Sehingga ia akan selalu melakukan verifikasi data, sebagai pertanggungjawaban atas karya yang telah ia ciptakan. Maka dari itu, proses riset dalam hal ini menjadi krusial untuk kelanjutan penciptan film “Sungai.

3. *Choosing Subject (Memilih Subyek)*

Subyek utama yang dihadirkan dalam film “Sungai” disuguhkan lewat aktor yang bermain dalam adegan sosok Urip. Urip adalah karakter kakek tua yang hidup bersama istrinya bernama Asih, mereka berdua hidup bersama dalam sebuah rumah limasan di pedesaan. Kesibukkan harian mereka diisi dengan kegiatan berkesenian yang mana sosok Urip digambarkan sebagai pengajar tari. Suatu ketika Urip dikisahkan sedang melarikan diri dan bersembunyi pada tebing-tebing sungai, dari kejaran orang-orang asing yang menggedor pintu rumahnya. Tonny Trimarsanto memaparkan, jika subyek utama yaitu Urip yang dihadirkan, merupakan gabungan dari sosok *mbah lanang* dalam keluarganya, dengan pengalaman budaya, juga cerita yang ia dapatkan terkait tragedi politik 1965 yang pernah terjadi.

Tokoh Urip ini adalah tokoh yang tidak pernah saya sentuh. Saya tidak mengenal tokoh Urip, tapi tokoh tersebut saya susun dari potongan kisah yang masuk ke telinga saya tentang kakek saya itu seperti apa. Mungkin

⁴⁷ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.

tidak presisi benar ya, mungkin juga keliru saya juga ndak tahu juga belum pernah bertemu secara langsung. Cuma tokoh Urip ini, dia adalah gabungan dari imajinasi dan fakta yang tumbuh dalam masa kecil saya, dan itu bagi saya menjadi penting ya mbak ya.⁴⁸



Gambar 18. *Mbah Urip* Subjek Utama Film
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:01:01)

Tokoh Urip diperankan oleh seorang kakek tua yang bernama Rubiyo. Tonny Trimarsanto, membawa sosok *Mbah Rubiyo* pada filmnya dengan mengandalkan relasinya dalam dunia seni. Sebagai seorang sutradara dan juga pembimbing keilmuan film dokumenter di Rumah Dokumenter Klaten, ia banyak mengenal kalangan seniman yang berkecimpung di bidang kreativitas seni lainnya. Tonny Trimarsanto mengenal sosok *Mbah Rubiyo* setelah menggandeng Eva Kurnia, alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dari Program Studi Tari untuk ikut berperan dalam film “Sungai”, sebagai karakter Dewi Khayangan. *Mbah Rubiyo* merupakan guru tari dari Eva Kurnia, yang saat proses pencarian subyek utama, ia ingin berkecimpung dalam proses penggarapan film “Sungai”.

Tidak ada kriteria untuk pemilihan pemain, pada waktu itu karena saya lebih matang di dokumenter. Saya percaya pada mereka-mereka yang tumbuh secara karakter di situ.⁴⁹

⁴⁸ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

⁴⁹ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.

Karakter Urip pada kenyataannya didapatkan secara spontan oleh Tonny Trimarsanto. Tetapi sebagai seorang sutradara, Tonny Trimarsanto tetap memiliki acuan untuk kriteria visual karakter Urip yang berperan sebagai subyek utama. Berdasarkan pemilihan konsep film non dialog dengan penerapan aspek-aspek dokumenter performatif, Tonny Trimarsanto memilih pemain yang dapat membawa jalan cerita yang ia miliki dalam bentuk performa, yakni melalui gerak tubuh dalam tarian.

Karakter *mbah lanang* atau Urip yang menjadi subyek utama film “Sungai”, diperankan oleh *Mbah Rubiyo*, yang merupakan guru tari dari Eva Kurnia. Kemampuan, keterampilan dan pengalaman estetik yang telah dimiliki oleh Tonny Trimarsanto sebagai sutradara, membuat ide dan intuisinya berjalan beriringan. Latar belakang pemain sebagai seorang seniman tari, mampu mendukung secara apik konsep film non dialog yang telah Tonny Trimarsanto rencanakan. Aspek performa dalam gerak tari digunakan untuk menyamakan dan menyampaikan isi film dengan cara yang unik, khas, dan berbeda. Karakter Tonny Trimarsanto yang fleksibel sebagai seorang sutradara, membuat setiap karya yang ia ciptakan tidaklah kaku, dan mengikuti aliran situasi yang terjadi pada saat proses produksi film itu sendiri. Pemilihan pemain untuk memerankan subyek utama film “Sungai” dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

4. *Developing a crew* (Mengembangkan Kru)

Pemilihan kru dilakukan dengan cepat dan tanpa banyak dilakukan pertimbangan yang spesifik. Sebagai sutradara yang mengetahui gambaran

keseluruhan cerita, Tonny Trimarsanto memilih kru yang sudah terbiasa bekerja denganya di film-film yang pernah ia garap sebelumnya. Sehingga ia sudah mengetahui bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang tergabung dalam kru.

Karena kru itu sering kerja sama saya, jadi saya sering ngobrol dengan mereka, cuma saya ajak tanggalnya itu mereka langsung setuju, oke nggak masalah.⁵⁰

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya jika penggarapan film “Sungai” dilakukan dengan sangat fleksibel. Perekrutan kru yang cepat, dan pemilihan pemain yang mengandalkan kenalan sesama pemain lainnya membuat produksi film dilakukan dengan sangat sederhana. Tidak ada pengaturan jadwal maupun logistik, juga tidak ada perizinan spesifik yang dibuat karena proses syuting hanya berlokasi di dua tempat, yaitu di sungai dan rumah *Mbah* Rubiyo.

5. Produksi

Estimasi penggarapan film “Sungai” membutuhkan setidaknya waktu setengah tahun untuk tahap pra produksi hingga pasca produksi, itu berlangsung diantara tahun 2017 sampai tahun 2018, namun penulisan draf naskahnya dilakukan terlebih dahulu pada tahun 2016. Proses syuting film “Sungai”, dilakukan dalam waktu yang singkat dan sangat fleksibel, tidak ada jadwal maupun kebutuhan logistik yang dipersiapkan.

⁵⁰ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

Film ini *improve* banget. Kalau syuting ya syuting, ya jalan aja gitu *mbak*, bisa dibilang syuting *ndadak* ya seperti itu. Saya juga lupa pakai alat-alat apa, pokoknya fleksibel lah, tapi mengacu pada naskah yang saya buat.⁵¹

Proses syuting film dilakukan hanya dua hari, keduanya dimulai dari pukul tujuh pagi hingga dua belas siang. Hari pertama berlokasi di sungai yang bertempat di Kecamatan Jogonalan daerah Klaten Utara, hari kedua bertempat di rumah *Mbah* Rubiyo desa Kebonarom, Mbayet, Klaten Selatan.

Peran Tonny Trimarsanto sebagai sutradara dalam proses syuting adalah melakukan *direct* pengadeganan pada aktor dengan penceritaan yang mengacu pada draf naskah yang telah ia tulis sebelumnya. Tonny Trimarsanto berusaha untuk membacakan draf naskah dalam bentuk visual yang nantinya masuk pada film. Namun, Tonny Trimarsanto tidak kaku untuk melakukan perubahan atau improvisasi penyutradaraan saat proses syuting. Ia mengambil kemungkinan pelanggaran draf naskah yang ia tulis sendiri, untuk menyesuaikan keadaan di lokasi syuting ataupun untuk menangkap moment-moment yang spontan khas dokumenter.

Script itu kan dibuat untuk dilanggar ya *mbak* ya, seperti peraturan itu kan dibentuk untuk dilanggar. Jadi yang selama masih oke ya ayo kenapa enggak.⁵²

Proses syuting yang sederhana membuat kerja rangkap mungkin dilakukan, Tonny Trimarsanto yang mengawali karir perfilman sebagai seorang penata artistik, turun

⁵¹ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

⁵² Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

langsung untuk mengatur kebutuhan artistik dalam film “Sungai”. Kebutuhan tata rias dilakukan oleh Eva Kurnia yang berperan sebagai Dewi Khayangan.

Artistiknya saya sendiri juga sih *mbak*, karena saya kan mantan penata artistik ya. Saya kerjakan bakar-bakar apa gitu. Kalau untuk *make up* dari *Mbak* Eva, kalau kostumnya dari *Mbak* Retno Damayanti namanya.⁵³

6. Pasca Produksi

Pasca produksi menjadi tahap yang fokus pada proses editing yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto. Editing dilakukan untuk menyusun potongan *shot* gambar yang telah diambil pada proses syuting, tak hanya melakukan editing pada gambar, tetapi memasukkan musik juga dilakukan pada tahap ini. Tonny Trimarsanto memiliki peran ganda pada tahapan produksi film “Sungai” tak hanya sebagai sutradara dan penata artistik, ia juga berperan sebagai editor.

Tonny Trimarsanto memaparkan jika selama proses editing yang dilakukannya sama sekali tidak mengacu pada naskah. Ia lebih terfokus pada intuisinya sebagai sutradara yang mengetahui garis besar isi film dan bagaimana film “Sungai” akan dituturkan. Tonny Trimarsanto mengaku sudah mengetahui dalam bayangannya bagaimana film itu akan disusun, sehingga ia tak perlu lagi terlalu fokus pada *script*, dan mengacu satu-persatu untuk mengurutkan potongan *shot*. Ia hanya berbekal konsep pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang sineas dokumenter untuk menyusun alur cerita dalam film.

⁵³ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

Tonny Trimarsanto melakukan eksperimentasi dalam proses kreatifnya di tahap editing, yang menjadi keunikan sebagai ciri khasnya dalam penyutradaraan film “Sungai. Ia membalik urutan *scene* dari draf naskah ketika proses editing dilakukan, *scene* pertama pada draf naskah akan menjadi urutan terakhir di visual filmnya. Tonny Trimarsanto juga mengurangi beberapa adegan yang tertulis di draf naskah, dan menggantinya dengan adegan lain yang diambil secara spontan ketika proses syuting dilakukan. Tidak ada alasan khusus kenapa Tonny Trimarsanto melakukan itu dalam proses editing, ia hanya terus berpegang pada fleksibilitas proses kreatif dan keabstrakan yang memang ditunjukkan dalam film “Sungai”. Teknik editing yang digunakan oleh Tonny Trimarsanto adalah editing untuk film dokumenter, lebih berfokus membentuk visual dengan mengurutkan gambar, dan mengutamakan natural *sound*.

Kalau diperhatikan gambar-gambar yang terpasang itu lebih ke antara dokumenter dan semi dokumenter ya semuanya. Karena saya disitu menggunakan pengalaman saya yang di dokumenter. Kalau dilihat lebih detail lagi ya yang masuk ke sana lebih ke aspek dokumenter. Terkait gambar, dan editing, editingnya juga urut lah seperti itu.⁵⁴

Tonny Trimarsanto mempercayakan pada kru film yang bernama Wahyu Toyyib P bekerja sebagai *sound recordist* dan penata musik. Beberapa lagu baru digarap untuk kebutuhan film “Sungai”, namun ada juga lagu yang sudah tercipta sebelumnya, dan akhirnya dipilih untuk menjadi musik latar. Kebutuhan pemilihan musik dilakukan oleh Tonny Trimarsanto dengan beberapa kali diskusi bersama Wahyu Toyyib. Lagi-lagi tidak ada kriteria terlalu spesifik yang diminta untuk

⁵⁴ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

mengisi musik latar film “Sungai”, sebagai sutradara yang mengantongi isi cerita dan tujuan penciptaan film, Tonny Trimarsanto hanya menginginkan musik latar yang ada, memiliki sentuhan tradisi dan modern.

Selama membuat musik itu saya memberikan contoh hasil editing lalu beliau yang mengisi. Jadi komposisi lagu itu ada yang sudah ada sebelumnya, ada yang baru dibuat menyesuaikan film “Sungai” jadi berjalan sama-sama gitu mbak. Untuk musik kita diskusikan bareng *mbak*, saya cuma minta ini dominan campuran antara tradisi dan modern, antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kan suasana film “Sungai” itu seperti hari itu, hari ini. Jadi saya minta musiknya yang lebih sesuai lah *mbak* gitu. Ini fleksibel juga sih *mbak*, saya percayakan aja gitu, tapi dengan kriteria ini-ini.⁵⁵

B. Proses Kreatif Tonny Trimarsanto

Cukup sulit mengidentifikasi bentuk atau genre dari film “Sungai”, pada awal dilakukannya proses penelitian. Tonny Trimarsanto sebagai sutradara juga mengakui, jika tidak ada kategori khusus yang ia masukkan untuk mendefinisikan bentuk tutur, genre, maupun gaya dari film “Sungai”.

Kalau menurut saya sih, itu bisa di diturunkan dalam beberapa definisi yang memang sesuai dengan *background* pengamatnya. Kalau memang dia referensinya fiksi mungkin dia akan bilang dalam dalam fiksi pendek. Tapi kalau motivasi nontonnya itu lebih ke latar belakang dokumenter ya, mungkin dia akan bilang dokumenter. Lalu dokumenter apa yang dicari seperti itu? kalau terkait karakteristik yang spesifik, saya tidak terlalu berpikir karena itu karya lahir dari spontan, lebih ke ingatan. Saya menceritakan ingatan itu dengan karakter-karakter yang saya hidupkan. Karakter-karakter itu juga saya ciptakan sendiri.⁵⁶

Proses kreatif Tonny Trimarsanto dalam penyutradaraan film “Sungai” sangat berkaitan dengan pemilihan bentuk tutur atau gaya film. Film “Sungai”

⁵⁵ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

⁵⁶ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

memiliki unsur naratif layaknya film fiksi, yang mana terdapat adegan-adegan yang sudah diatur oleh sutradara. Tetapi film “Sungai” juga memiliki unsur dokumenter yang landasan penciptaannya didasarkan pada suatu fakta dan data, juga tahapan produksi yang lebih kental menerapkan aspek-aspek dokumenter, seperti beberapa pengambilan gambar yang dilakukan secara spontan, jumlah kru produksi yang sedikit dan penerapan editing dokumenter.

Gaya dokumenter performatif mewakili bentuk atau genre film “Sungai” yang berusaha menyuguhkan fakta sebuah tragedi sejarah, namun penyuguhan isi ceritanya disamarkan melalui penekanan subjektivitas dalam bentuk fiksi. Tahapan proses produksi tidak seluruhnya dikerjakan secara aktif oleh Tonny Trimarsanto, dan terdapat beberapa kelonggaran juga proses yang abstrak. Menjadi film yang menonjolkan unsur abstrak dan subjektivitas dengan fleksibilitas proses produksi, membuat proses kreatifnya sulit untuk dibaca, maka diperlukan teori tahapan berpikir kreatif untuk menguraikan proses kreatif penyutradaraan dokumenter performatif film “Sungai” oleh Tonny Trimarsanto.

1. *Preparation* (Persiapan)

Tahap persiapan akan membahas terkait pemecahan masalah dengan mengatasi situasi yang menjadi pemicu, dengan cara mengumpulkan informasi atau data. Hal-hal yang tampak samar akan disaring, dengan menentukan kebutuhan, keinginan, tantangan, sehingga sesuai dengan tujuan untuk mencari solusi dari sebuah problematika yang ada. Pada tahap *preparation*, Tonny Trimarsanto berangkat dari keinginannya untuk mengeksplorasi sudut pandang objek sungai.

Langkah yang ia ambil untuk mewujudkan eksplorasi dalam karya film yang dibuat, diiriskannya dengan penggalan ingatan masa kecil ketika ia seringkali diajak untuk melakukan *nyadren*, yang berkaitan dengan tragedi politik tahun 1965. Pengalaman tersebut, lambat laun menjadi percikan tanya tentang apa yang melatar belakangi munculnya budaya *nyadren* di masyarakat, khususnya daerah Klaten pada saat itu.

Nah sungai, kenapa muncul film “Sungai” itu? Berangkat dari pengalaman saya ketika kecil, sering kali diajak si *mbah* saya ke sungai dan kita tabur bunga, dan itu menjadi satu pengalaman yang sangat personal dan saya mulai bertanya, ada apa sih sebenarnya, kenapa? banyak orang menjelang masa Idul Fitri yang *nyadren* lah, ya tentu banyak sekali orang datang ke sungai untuk tabur bunga, mungkin sungai juga seperti tempat pemakaman gitu. Nah, saya perlu menemukan jawaban ternyata di situ. Setelah puluhan tahun kemudian ya saya baru sadar dapat cerita juga, dan itu juga tidak ada cerita yang gamblang jelas gitu, bahwa di sungai itu tempat pembantaian.⁵⁷

Pengalaman masa kecil Tonny Trimarsanto yang menimbulkan tanya tentang kebenaran sebuah tragedi, dan keinginan melakukan eksplorasi sudut pandang dalam penciptaan karyanya, menjadi dua mata sisi yang tidak dapat dipisahkan untuk menjawab pertanyaan tentang kebenaran tragedi politik 1965, dan kemudian hal itu menjadi latar belakang ide penciptaan film “Sungai”.

Tidak dapat dipungkiri jika isu yang hadir dalam isi cerita film “Sungai” berangkat dari fakta sejarah yang cukup sensitif bagi beberapa kalangan masyarakat. Pergolakan politik tahun 1965 hadir dalam perjalanan sejarah yang menjadi tragedi penuh pertumpahan darah, hampir seluruh bagian daerah di Indonesia mengalami situasi mencekam ketika tragedi pergolakan politik itu terjadi.

⁵⁷ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

Salah satu daerah yang terkena imbasnya adalah Kota Klaten, Jawa Tengah yang ketika itu memiliki banyak korban.

Iya memang di wilayah Klaten kan banyak ya *mbak* ya. Orang-orang yang bersentuhan menjadi korban ataupun yang menjadi pelaku pada peristiwa tersebut. Bahwa keluarga menjadi korban dalam peristiwa itu memang ada, tetapi ini hanya menjadi latar dari bagian cerita itu sendiri.⁵⁸

Ide dalam penciptaan sebuah karya dapat muncul darimana saja, termasuk pengalaman pribadi yang sensitif, tetapi dalam proses penciptaannya diperlukan pengetahuan dan etika dalam berkarya. Tonny Trimarsanto sebagai seorang sineas film yang telah berkarir sangat lama dalam produksi film dan seorang yang terpelajar, membawa keilmuan yang ia miliki untuk menciptakan sebuah karya film dapat terus dihadirkan secara presisi dan dapat terus beriringan dengan situasi yang mengikutinya.

Bentuk dokumenter performatif mewakili tujuan sutradara dalam membentuk film sebagai sebuah karya yang paradoks. Subjektivitas dan pendekatan autobiografi dapat ditunjukkan melalui pengalaman keterlibatan secara langsung yang dimiliki Tonny Trimarsanto sebagai pembuat film, dengan eksplorasi objek yang diangkat dalam filmnya yakni sungai. Hal itulah yang dapat memediasi sejarah dengan sudut pandang saling berhubungan, tentang sungai dan tragedi politik tahun 1965.

Tonny Trimarsanto ingin membawa isu sejarah dalam film dokumenter tersamarkan, yang bertujuan untuk mempertanyakan dan eskplorasi, bukan untuk

⁵⁸ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

menyimpulkan. Itulah kenapa ia tak memberikan kategori khusus untuk film “Sungai” yang telah digarap, menggunakan penekanan aspek dokumenter performatif, dan membebaskan setiap keilmuan yang hendak mengkaji film “Sungai”. Pada film ini, Tonny Trimarsanto tidak menjadikan isu tragedi politik tahun 1965 sebagai isi cerita, namun fakta sejarah tersebut ia gunakan sebagai latar dari ide cerita yang tetap orisinal, namun tetap bebas dan kreatif dalam tahapan produksinya.

Nah keterbukaan dalam proses membuat ini, menurut saya sih menjadi penting. Artinya walaupun orang akan berbicara film fiksi dalam film “Sungai”. Ya saya akan bilang itu bukan semuanya murni fiksi, karena ada kejutan-kejutan yang muncul disitu. Kalau orang bilang dokumenter, mungkin juga nggak, karena kan mungkin semuanya teradegankan lewat *script*. Jadi kalau memang mau dibilang secara bentuk, mungkin memang ya film ini gak jelas ya bentuknya.⁵⁹

Pada tahap ini Tonny Trimarsanto juga sudah melakukan riset, yang mana proses tersebut menjadi bagian latar belakang penciptaan film juga penyutradaraan film “Sungai” yang ia lakukan. Proses riset yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto adalah proses riset yang tidak konvensional, dilakukan selama bertahun-tahun mengikuti tumbuh dewasanya Tonny Trimarsanto dan perkembangan pengetahuan yang ia miliki.

2. *Incubation (Inkubasi)*

Pada tahap ini, pikiran mulai merenungkan dan mencari metode-metode untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, dengan melakukan proses

⁵⁹ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

penyaringan gagasan yang menyesuaikan kondisi di lapangan. Tonny Trimarsanto pada tahap inkubasi melakukan dua riset untuk mendalami isu yang hendak ia angkat, dan juga mengetahui situasi sungai-sungai di Klaten untuk menetapkan lokasi yang tepat untuk produksi film “Sungai”.

Tonny Trimarsanto melakukan kembali wawancara bersama narasumber secara personal, sebagai bentuk validasi kesegaran data yang menjadi pondasi penciptaan film. Wawancara dilakukan dengan proses yang sederhana, layaknya *storytelling*, bersama *mbah wedoknya* untuk mengulang kembali ingatan tentang sosok kakeknya dan bagaimana peristiwa pergolakan politik tahun 1965 pernah terjadi, dan asal muasal ritual *nyadren* itu ada.

Saya ngobrol dengan si *mbah* saya. Tentang peristiwa itu, peristiwa 65 ada dialog misalnya *'Iku karo sopo itu ngobrol-ngobrol'* baru masuk adegan sungai, ngobrol dengan si *Mbah* lagi, masuk adegan sungai seperti. Jadi, capaian bentuk-bentuk itulah yang memang sedang saya lakukan hari ini, bentuk baik isu, baik cara penyampaiannya.⁶⁰

Proses riset data yang telah dilakukan menjadi bahan untuk penyutradaraan film “Sungai”. Kumpulan informasi dan juga data yang telah didapat, Tonny Trimarsanto gunakan untuk menggarap naskah yang menjadi acuan proses produksi film, membangun subyek utama, dan proses lanjutan untuk menentukan lokasi syuting.

Riset lokasi syuting yang dilakukan Tonny Trimarsanto dengan menyusuri hampir seluruh sungai di daerah Klaten, dilakukan untuk menemukan lokasi syuting

⁶⁰ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.

paling tepat yang benar-benar mewakili situasi tragedi politik tahun 1965 dan lokasi yang biasa ia datangi untuk melakukan ritual *nyadren*.

3. *Illumination* (Iluminasi)

Iluminasi menjadi tahapan yang menindaklanjuti inkubasi, ide kreatif akan tercipta tiba-tiba dan memunculkan '*Aha moment*.' Proses berpikir kreatif Tonny Trimarsanto pada tahapan inkubasi masih cenderung abstrak, sehingga pada tahap illuminasi diperlukann untuk melakukan hal-hal yang awalnya tersamar menjadi jelas. Setelah mendapatkan ide, dan melihat kondisi lapangan sebagai bentuk penghayatan dalam riset, maka diperlukan metode teknis untuk mengeksekusi ide yang ada. Cara-cara yang ia lakukan adalah menonton film-film lain sebagai referensi, untuk menemukan metode seperti apa yang hendak direalisasikan dalam film "Sungai".

Saya lebih senang sesuatu yang realistis ya mbak ya, realis seperti halnya saya mengerjakan dokumenter. Sebenarnya enggak ada acuan spesifik dalam karya yang saya kerjakan. Kalau adapun ya, acuannya film Indonesia yang saya kerjakan sebelumnya sebagai referensi seperti yang baru saja saya garap itu *It's Beautiful Day* cuma kalau ditanya buku referensi utama saya yang paling banyak saya baca adalah buku filsafat sebenarnya. Pemikiran-pemikiran filsafat era 70-60 itu sih *mbak* lebih banyak kesitu. Lalu ke buku-buku yang memang tidak ada hubungannya dengan film. Kalau mau ditanya lagi malah saya membuat film "Sungai" itu banyak juga melihat film-film Charlie Chaplin.⁶¹

Menilik latar belakang Tonny Trimarsanto sebagai seorang sineas dokumenter, membuat aspek-aspek dalam film dokumenter begitu kental hadir dalam proses penyutradaraan film "Sungai". Tidak ada referensi khusus

⁶¹ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

sebelumnya yang digunakan untuk persiapan proses produksi film ini, ia sangat bebas menentukan film apa saja yang mungkin bisa dikaitkan sebagai acuan. Beberapa film yang ditonton sebelum proses penggarapan film “Sungai” adalah film-film dokumenter karyanya sebelumnya, film *action*, dan film non dialog.

Kalau untuk acuan yang pasti pertama ya tentunya film-film dokumenter. Lalu yang kedua film-film yang sebelumnya saya kerjakan. Kemudian ada film-film fiksi tapi lebih yang ke genrenya *action* ya *mbak*. Karena sebenarnya saya tidak sering menonton film seni, atau film-film yang serius begitu. Semakin ke sini saya melihat film “Sungai” ya monggo ini aja sih menyesuaikan lebih pada pengamatnya, mungkin lebih pada mengapresiasi. Kalau ditanya referensinya dari mana? Iya saya nonton kebanyakan dokumenter.⁶²

Film dengan judul *It's Beautiful Day* menjadi film yang digarap oleh Tonny Trimarsanto berdekatan dengan penggarapan film “Sungai”. Ia memaparkan salah satu referensi penciptaan film “Sungai” didasarkan beberapa metode atau unsur-unsur yang ada pada film *It's Beautiful Day*. Sebagai film dokumenter dengan gaya performatif, aspek-aspek *performance*, dengan sajian struktur naratif tiga babak yang disuguhkan melalui visual film yang cenderung abstrak dan non liner.

Film non dialog seperti Charlie Chaplin dan film *action* juga ia gunakan sebagai referensi pendukung aspek performa. Tonny Trimarsanto mengungkapkan, penciptaan film tanpa dialog di tengah gempuran film dengan bahasa yang diucapkan, menjadi penting dan menjadi bentuk kreatif atau ciri khas yang ia miliki dalam penyutradaraan film “Sungai”.

⁶² Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

Saya melihat kalau film itu ada dialognya, itu akan mengarahkan seseorang pada sebuah kesimpulan pada makna tertentu pada masa tertentu. Tetapi ketika dia enggak ada dialog, walaupun gambar sudah mampu memberikan informasi, itu orang yang akan lebih menafsir, ini apa, konteksnya apa? Ketika tidak ada *ending* misalnya ini kejadian tahun 65, orang enggak tahu kita lompat tali ini seperti itu, dan itu kan menarik dan menjadi menarik, dan itu usaha saya untuk memberikan ruang bagi penonton biar berpikir lebih luas.”⁶³

Pada tahap ini Tonny Trimarsanto mulai menciptakan gagasan baru untuk mengeksekusi ide yang telah ia miliki menjadi visual dalam film “Sungai” berdasarkan aspek eksperimentasi subjektivitas, dan fleksibilitas dalam dokumenter performatif.

Tonny Trimarsanto menerapkan ciri dokumenter performatif untuk memadukan unsur naratif dan sinematik dalam film “Sungai” yang hadir pada beberapa tahapan dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Berdasarkan tujuannya untuk membangun eksplorasi sudut pandang objek, dan membawa dokumenter sebagai karya yang mampu mengalihkan penonton dari dunia yang tercipta dalam film, justru di sisi lain menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi film itu sendiri.

Jadi kalau kita bicara proses kreatif, ide kan bisa dari mana saja, dari memori, dari pengalaman, dari melihat sehari hari berinteraksi dan lain-lain. Nah sungai, kenapa muncul Film “Sungai” itu? Berangkat dari pengalaman saya ketika kecil, sering kali diajak Si *mbah* saya ke sungai dan kita tabur bunga, dan itu menjadi satu pengalaman yang sangat personal dan saya mulai bertanya, ada apa sih sebenarnya kenapa? Banyak orang menjelang masa Idul Fitri yang *nyadren* lah, ya tentu banyak sekali orang datang ke sungai untuk tabur bunga mungkin sungai juga seperti tempat pemakaman gitu. Nah, saya perlu menemukan jawaban ternyata di situ. Setelah puluhan tahun kemudian ya saya baru sadar, dapat cerita juga, dan itu juga tidak ada cerita yang gamblang jelas gitu, bahwa di sungai itu

⁶³ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.

tempat pembantaian. Keluarga-keluarga atau orang-orang yang dianggap simpatisan dengan partai waktu itu tahun 65 komunis.⁶⁴

Terdapat beberapa poin pemfokusan proses kreatif yang dilakukan Tonny Trimarsanto pada tahap iluminasi, subjektivitas untuk membangun subyek dalam film, suguhan visual dengan penekanan aspek *performance* dalam unsur naratif non linier, dan fleksibilitas proses produksi, namun tetap *terscripted*. Aspek-aspek tersebut didasari pada ciri dokumenter performatif yang digunakan sebagai referensi metode penyutradaraan film.

Subyek utama dihadirkan oleh Tonny Trimarsanto lewat karakter Urip yang bereferensi dari sosok nyata *mbah lanang* keluarganya, dan karakter pendukung seperti Asih istri dari Urip, yang diambil dari sosok *mbah wedoknya*. Sosok-sosok tersebut kemudian ia padukan dengan penggalan pengalaman yang pernah dimiliki, juga cerita-cerita yang didengar tentang bagaimana situasi ketika terjadi tragedi politik tahun 1965 di Klaten pada saat itu.

Karakter Urip menjadi subyek utama penggerak cerita dalam film “Sungai”. Setiap adegan yang ada pada visual film, berusaha untuk menjelaskan bagaimana situasi pelarian masyarakat dari tragedi pembantaian yang terjadi pada tahun 1965, *Mbah Rubiyo* berperan sebagai Urip melalui *direct* pengadeganan yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto. Sebagai film tanpa dialog dengan penekanan aspek performa, gerak tubuh dan mimik wajah dari pemain menjadi penting untuk membangkitkan emosi dalam film.

⁶⁴ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.



Gambar 19. *Mbah Rubiyo* Memerankan Urip
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” TC: 00:06:32)



Gambar 20. *Mbah Miyem* Memerankan Asih
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” TC: 00:10:53)

Asih merupakan karakter pendukung yang mendampingi karakter Urip. Asih tidak menjadi sosok sentral atau subyek utama dalam film “Sungai”, tetapi keberadaannya menjadi masif karena digambarkan sebagai sosok istri dari Urip, sebagai karakter yang menjembatani antara sejarah tragedi politik 1965 dan tradisi *nyadren* dalam narasi cerita yang abstrak dari sutradara.

Kedua karakter tersebut merupakan bentuk eksplorasi identitas yang dibangun melalui pendekatan autobiografi dari subjektivitas sutradara, yang dapat berbicara tentang latar belakang kehidupan personal dan penggerak cerita sesuai dengan struktur naratif yang masuk dalam film. Sebagai film yang melakukan

direct pengadeganan pada pemain layaknya film fiksi, aspek dramatik perlu ada dalam film “Sungai”, Tonny Trimarsanto menghadirkan karakter-karakter pendukung lainnya seperti orang-orang berseragam dan bersenjata dan Dewi Khayangan. Karakter-karakter tersebut juga dibangun berdasarkan subjektivitas sutradara, yang bereferensi dan pengalaman hidup yang pernah dialami.

Dokumenter performatif film “Sungai” menunjukkan pengalihan dunia cerita pada bentuk ekspresi penciptaan film. Tonny Trimarsanto membawa film “Sungai”, menjadi film non dialog dalam bentuk tari sebagai ekspresi film itu sendiri. Pemilihan gerak tari dalam artistik budaya Jawa menjadi pendukung latar dari cerita.

Ada unsur tari di dalamnya itu merupakan bagian dari *setting* nggih *mbak*. Bahwa tarian itu saya gunakan untuk mendeskripsikan ruang penceritaannya itu dimana sih. Jika ada adegan menari, orang akan mengidentifikasi oh ini di Jawa. Itu kalau diidentifikasi seperti itu, untuk bentuk filmnya saya tidak bicara ini film tari, atau film seni enggak sih.⁶⁵



Gambar 21. Mbah Urip dan Dewi Khayangan Menari Bersama (Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:01:39)

⁶⁵ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

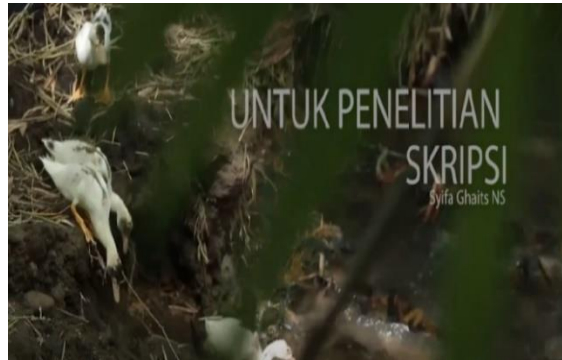
Tonny Trimarsanto melalui bentuk tari ingin menunjukkan *setting* lokasi film yang berada di Jawa, untuk memperkuat hal tersebut maka dipilihlah kostum-kostum yang mencerminkan penari Jawa seperti mahkota wayang, dan kain jarik.

Tonny Trimarsanto selalu menggunakan draf naskah yang telah ia tulis pada sebagian besar tahap praproduksi. Ia juga menggunakan naskahnya sebagai acuan *direct* pengadeganan pada pemain saat proses syuting, meskipun demikian Tonny Trimarsanto tetap menerapkan aspek fleksibilitas, yang mana memungkinkan proses produksi film lebih terbuka.

Ya memang dalam penciptaan film “Sungai” ini kan semuanya *terscripted* ya mbak ya. Tapi kalau *panjenengan* liat, tidak sepenuhnya saya menggunakan itu sebagai panduan. Nah untuk pola syutingnya seperti apa? Untuk pola syutingnya ya saya berdasarkan peristiwa-peristiwa yang sudah saya susun dalam *script* tetapi tidak menutup kemungkinan lebih terbuka.⁶⁶

Tonny Trimarsanto melakukan kreativitas dalam fleksibilitas proses syuting dengan cara memadukan *direct* pengadeganan khas film fiksi, dan juga menerapkan pengambilan gambar secara spontan sebagai ciri dalam film dokumenter. Unsur spontanitas kemunculan sebuah momen tertentu yang masuk pada *frame* kamera, menjadi ciri khas yang ada pada setiap karya garapan Tonny Trimarsanto.

⁶⁶ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 24 Mei 2023. Klaten.



Gambar 22. Bebek di Pinggir Sungai
(Sumber: Tangkapan Layar Film “Sungai” 2017, TC: 00:08:18)

Gambar 22. Merupakan potongan *shot* dari film “Sungai” yang direkam oleh Tonny Trimarsanto secara spontan. Menunjukkan sekumpulan bebek di pinggir sungai yang sedang digiring oleh peternak. Tonny Trimarsanto tidak merencanakan pengambilan gambar seperti itu sebelumnya, bahkan *shot* ini tidak tertulis di draf naskah yang menjadi acuan proses syuting. Tetapi Tonny Trimarsanto tetap melakukan pengambilan gambar ini, karena ia adalah seorang sineas dokumenter yang menganut unsur spontanitas tak terduga, yang itu akan muncul di dalam setiap filmnya.

Sebenarnya yang saya pahami dalam sebuah penciptaan itu adalah unsur spontan ya. Selalu menemukan spontanitas peristiwa itu, yang tidak pernah terencanakan sebelumnya seringkali itu hadir dan menjadi harapan setiap kali memproduksi film, dan itu menjadi satu *scene* penting yang ada dalam karya film saya. Jadi saya itu penganut peristiwa-peristiwa yang tidak bisa terhadirkan, maksudnya tidak bisa terprediksi kehadirannya. Kalau *njenengan* nonton film saya, yang Mangga Golek itu tiba-tiba karakter film saya dilecehkan di kapal. Lalu kalau di film “Sungai”, tiba-tiba ada peristiwa orang menggiring bebek, dan tiba-tiba ada itik yang masuk ke sungai. Itu kan peristiwanya spontan ya, tidak saya desain atau apa.⁶⁷

⁶⁷ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

4. *Veriffication* (Verifikasi)

Verifikasi menjadi tahapan untuk memastikan apakah metode yang telah diterapkan untuk mewujudkan solusi dari masalah sudah sesuai. Tahapan verifikasi akan berkaitan dengan tahap iluminasi. Eksplorasi karya yang dilakukan oleh Tonny Trimarsanto pada tahap verifikasi adalah untuk mempertegas proses kreatif yang dimilikinya. Ia menyuguhkan abstraksi gaya dan bentuk, yang digunakan pada film “Sungai” melalui potongan *scene* pada tahap editing, dengan merencanakan untuk menyusun urutan gambar secara terbalik dan beberapa lainnya tidak saling berhubungan satu sama lain.

Tahap verifikasi juga ditunjukkan oleh Tonny Trimarsanto dengan selalu berpegang pada draf naskah sebagai acuan tahapan penyutradaraan yang ia lakukan pada film “Sungai” tetapi tetap ia langar juga pada beberapa kesempatan, termasuk pada proses editing. Sebagai sutradara yang berperan menjadi editor, Tonny Trimarsanto juga memainkan kebebasan dan fleksibelitas berekspresi dalam karyanya pada tahap editing.

Urutan *scene* yang ada pada film “Sungai”, memiliki perbedaan urutan dengan draf naskah yang sudah ia tulis. Tonny Trimarsanto memaparkan, tidak ada alasan khusus kenapa dilakukan seperti itu. Ia hanya mengikuti sentuhan rasa sebagai sutradara yang sudah memahami betul bentuk film “Sungai”, tanpa harus mengkategorikan bentuk film sebelumnya. Letak perbedaan urutan *scene* pada film dengan draf naskah sebagai berikut.

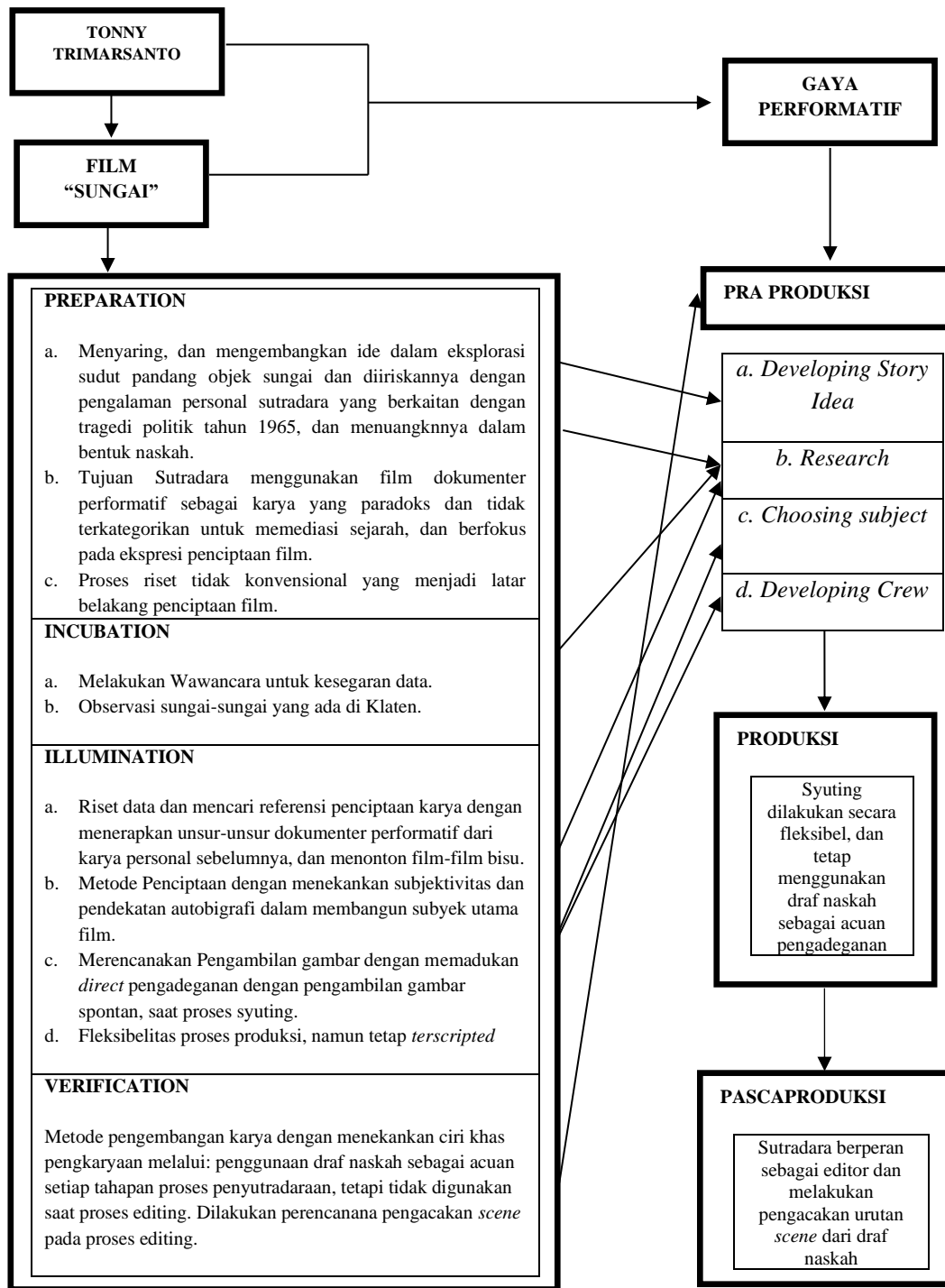
Tabel 3. Perbedaan urutan *scene*

No	Deskripsi Adegan	Urutan Scene Draf Naskah	Urutan Scene Film
1	Asih sedang mengatur kuntum bunga mawar di dalam sebuah rumah limasan yang memiliki alat pemintal benang di dalamnya.	<i>Scene 1</i>	<i>Scene 7</i>
2	Urip sedang melatih tari beberapa anak-anak perempuan di dalam pendopo rumahnya.	<i>Scene 2</i>	<i>Scene 5</i>
3	Urip terlihat tengah menari sendirian, pada sisi lain terlihat Dewi Khayangan menari mengiringi tarian Urip. Asih sama sekali tidak menyadari jika Dewi Khayangan sedang menari bersama Urip.	<i>Scene 3</i>	<i>Scene 1</i>
4	Urip mengendap-endap melewati kandang babi. Babi-babi terus meringkik. Sejumlah orang mendatangi rumahnya, Urip terus melihatnya dari kejauhan.	<i>Scene 4</i>	<i>Scene 3</i>
5	Urip terus menyusuri tebing sungai, sambil membawa pakaian tari yang dibungkus kain.	<i>Scene 5</i>	<i>Scene 4</i>
6	Di tebing yang sama, terlihat seorang perempuan dengan anaknya yang sedang bersembunyi.	<i>Scene 6</i>	<i>Scene 3</i>
7	Urip terus bergegas, kakinya memasuki sungai dangkal, suara air bergemerik.	<i>Scene 7</i>	<i>Scene 6</i>
8	Perlahan terdengar geremang suara orang-orang membaca wirid, tetapi belum diketahui darimana asal suara tersebut.	<i>Scene 8</i>	<i>Scene 6</i>
9	Urip dengan penuh rasa heran memandang mereka semua, Urip mendengar suara langkah sepatu dan menengok ke arah tersebut.	<i>Scene 9</i>	<i>Scene 6</i>
10	Suara-suara itu semakin mendekat masuk ke dalam sungai. Urip terus berlari, para pendoa tidak menyadari keberadaan Urip, mereka terus mengejar dan saling berkejaran dengan Urip.	<i>Scene 10</i>	<i>Scene 6</i>
11	Suara sepatu dan orang berlari berbelok arah, semakin menjauh dan sunyi, Urip jatuh bangun. Urip lelah dan berada dalam kesepian, rasa takut dan frustrasi. Urip merasa diikuti bayang-bayang yang mengendap-endap di bawah pohon bambu.	<i>Scene 11</i>	<i>Scene 4-6</i>
12	Urip terlihat menari di atas batu yang menjorok ke dalam aliran sungai. Tubuh kecil tanpa baju itu menari meliuk-liuk, gerakannya tampak tak beraturan, Urip tertunduk dengan tampak frustrasi. Sebuah tangan telurur mengajaknya menari, Dewi Khayangan terlihat misterius mengajak Urip untuk menari diantara aliran sungai.	<i>Scene 12</i>	<i>Scene 5</i>

13	Urip mengendap-endap naik ke tebing sungai, matanya tertuju pada lahan yang kosong. Urip merasakan lapar yang sangat menyiksa, Urip menarik satu pohon yang menjalar, sebuah pohon bengkoang.	<i>Scene 13</i>	Tidak ada
14	Suara orang-orang berdoa dan berwirid terdengar. Urip merasa ketakutan, dan kembali masuk ke dalam sungai.	<i>Scene 14</i>	<i>Scene 4-6</i>
15	Air sungai berubah warna	<i>Scene 15</i>	<i>Scene 6</i>
16	Asih berjalan bergegas keluar dari rumah, ia memegang bunga mawar yang terbungkus daun pisang. Di atas gundukan batu seorang wanita cantik sang pendoa menggerakkan asap-asap hio.	<i>Scene 16</i>	<i>Scene 7</i>
17	Teks Akhir 1965, 500 ribu nyawa.	<i>Scene 17</i>	Tidak ada

Berdasarkan tabel 3. Dapat diamati jika pola *scene* disuguhkan dengan urutan yang berbeda. Perbedaan paling menonjol terdapat pada jumlah *scene*, dan penempatan *scene* yang dibalik. *Scene* awal pada draf naskah, akan diletakkan pada *scene* akhir di filmnya. Poin lain yang dapat ditemui adalah, adegan yang tertulis pada draf naskah, tidak dilakukan pengambilan gambarnya ketika proses syuting, yaitu adegan Urip sedang memakan bengkoang dan mengencingi pohon. Tonny Trimarsanto memasukkan *shot* gambar yang diambil secara spontan sebagai sebuah momen, yaitu *shot* segerombolan bebek di pinggir sungai.

Bentuk dokumenter performatif, terlihat dari awal, bagaimana Tonny Trimarsanto tidak lagi memberikan strukturisasi paten dan kategori dalam karya personal yang dibuat. Ia lebih menyukai jika karyanya mampu menjadi bahan diskusi agar bisa membuka ilmu pengetahuan baru, itulah kenapa ia sangat membebaskan film “Sungai” akan dikaji berdasarkan keilmuan apapun, baik itu dokumenter maupun fiksi.



Gambar 23. Bagan Hasil Penelitian Proses Kreatif Penyutradaraan

Gambar 23. Menunjukkan hasil penelitian proses kreatif Tonny Trimarsanto dalam penyutradaraan dokumenter performatif film “Sungai”. Tonny Trimarsanto memiliki komando penuh atas produksi film “Sungai” sebagai sutradara. Ia melakukan penekanan-penekanan pada beberapa tahapan, berdasarkan ciri gaya dokumenter performatif sebagai gagasan metode penciptaan karya.

Penyutradaraan Tonny Trimarsanto lebih mendominasi pada tahap pra produksi yang dapat dilihat dari proses berpikir kreatif tahap *preparation* untuk mengembangkan ide, dan mengetahui tujuan sutradara untuk memediasi peristiwa sejarah dan membentuk dokumenter sebagai karya yang berfokus pada ekspresi sebuah film, sehingga mau memediasi sejarah dapat dilihat secara presisi. Pada penerapan gagasan yang didapatkan dari proses inkubasi, Tonny Trimarsanto melakukan riset untuk menyegarkan data yang sudah ia dapatkan pada tahapan *preparation*, untuk dapat benar-benar memahami bagaimana sebuah isu yang akan ia gunakan sebagai kendaraan untuk bercerita.

Tahap iluminasi adalah bagaimana Tonny Trimarsanto menentukan metode teknis yang akan digunakan untuk mengeksekusi film “Sungai”. Unsur-unsur dalam gaya performatif dokumenter untuk membangun penyutradaraan dalam film “Sungai”. Hal tersebut didasarkan pada referensi penciptaan film “Sungai”, adalah film-film terdahulu karya Tonny Trimarsanto yang menerapkan aspek *performance* dan film-film bisu yang berbicara lewat bahasa gambar. Metode-metode dalam film dokumenter gaya performatif pada penyutradaraan film “Sungai” yaitu dengan penekanan aspek subjektivitas, eksplorasi, serta

fleksibilitas, juga pendekatan autobiografi untuk membangun subyek utama dalam film. Tahap verifikasi adalah tahap terakhir, yang mana Tonny Trimarsanto melakukan eksperimentasi sebagai ciri khas proses kreatifnya, yaitu dengan cara membalik dan melakukan pengacakan pada urutan scene dari draf naskah, sehingga struktur naratif menjadi, hal itu dilakukan pada proses editing.

Data tambahan dipaparkan oleh Tonny Trimarsanto terkait distribusi film. Sejauh ini film “Sungai” telah masuk pada beberapa festival film dalam maupun luar negeri, dengan kategori yang berbeda pada setiap festivalnya. Beberapa festival mengkatégorikan “Sungai” sebagai film dokumenter, namun ada juga yang mengkatégorikannya sebagai film fiksi.

Hari ini distribusi film “Sungai” masih dicircuit festival. Itu kan baru tahun 2021-2022 ya, saya masih akan kekeh di festival tahun ini. Setelah itu akan saya distribusikan ke platform online yang mau beli baik dari dalam negeri maupun luar negeri, saya akan jual itu.⁶⁸

Berdasarkan data yang diambil dari proses wawancara dengan Tonny Trimarsanto, ia memaparkan jika pada tahun awal pendistribusian 2021-2022 film “Sungai”, difokuskan pada arah ferstival untuk dilakukannya diskusi terbuka bersama para penonton yang hadir pada festival-festival film. Tonny Trimarsanto tidak memungkiri jika ada kemungkinan film “Sungai” nantinya ditawarkan pada platfrom yang berkenan untuk membeli film ini.

Saya kan membuat film berangkat dari sesuatu yang tidak selesai ya *mbak*. Jadi ketika persoalan itu tidak selesai saya akan membuat lagi dan membuat lagi, seperti itu si *mbak*. Nah pertimbangan saya membuat film seperti itu, jika ada persoalan yang tidak selesai, saya harus melanjutkan itu menjadi hal yang berikutnya. Seringkali itu saya lakukan ketika

⁶⁸ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

membuat film tema waria. Orang sering bertanya kenapa membuat film tentang waria terus, yak arena persoalannya belum selesai dari tema waria ini begitu *mbak*. Begitupun dengan “Sungai” ya, akan saya lanjutkan seperti itu.⁶⁹

Berangkat dari sebuah isu yang menurut Tonny Trimarsanto masih belum selesai, sehingga ia berencana untuk melakukan proses produksi lanjutan untuk film “Sungai” yang kedua. Menilik dari kelanjutan wawancara jika film “Sungai” akan memiliki lanjutannya, masih dengan kerangka cerita sama seperti pada film “Sungai” yang telah diproduksi. Namun Tonny Trimarsanto masih belum mengetahui untuk pendekatan, gaya, dan bentuk bertutur yang akan dipilih.

⁶⁹ Tonny Trimarsanto. Wawancara. 10 Juli 2023. Klaten.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film “Sungai” merupakan film yang memiliki keberagaman genre dari fiksi maupun dokumenter. Namun aspek dokumenter dengan penekanan gaya performatif lebih mendominasi untuk membangun penyutradaraan film “Sungai”. Proses kreatif sutradara berkaitan erat dengan pemilihan gaya atau bentuk tutur film yang berdasarkan, tujuan sutradara dalam penciptaan film dan bagaimana visual film tersebut akan disuguhkan.

Tonny Trimarsanto menjadikan sungai sebagai objek eksplorasi sudut pandang dalam penciptaan karya, kemudian ia iriskan bersama memori masa kecilnya yang berkaitan dengan fakta sejarah tragedi pergolakan politik tahun 1965. Berdasarkan hal tersebut, Tonny Trimarsanto menggunakan metode pendekatan *performance*, subjektivitas, fleksibilitas, dan eksperimentasi untuk menjadikan film “Sungai” sebagai dokumenter yang mampu memediasi peristiwa sejarah.

Kesimpulan berikut merupakan hasil analisis penyutradaraan, tahapan produksi film “Sungai”. Tahapan produksi film “Sungai” yakni *Developing story idea, research, choosing a subject, and developing crew*. Langkah kerja yang diambil Tonny Trimarsanto melalui aspek dokumenter, digunakan untuk memperkuat pondasi dasar penciptaan film yang berangkat dari fakta sejarah. Pada tahap *developing crew*, Tonny Trimarsanto membentuk kru film dengan menggaet

orang-orang yang sebelumnya pernah bekerja bersamanya dalam penciptaan film dokumenter.

Memasuki proses syuting dilakukan teknik pengambilan gambar, memadukan *direct* pengadeganan yang dimainkan oleh aktor sesuai *script*, dan juga mengandalkan momen spontanitas di depan kamera, khas dokumenter. Pada tahap pasca produksi tak jarang sutradara berperan sebagai editor, hal ini juga dilakukan oleh Tonny Trimarsanto dalam film “Sungai”. Seringkali film dokumenter tak memiliki draf naskah, tetapi film “Sungai” memiliki draf naskah yang ditulis sebagai acuan proses riset, pemilihan subyek utama, dan mend*irect* adegan, namun tidak digunakan pada proses editing.

Tonny Trimarsanto menerapkan tahapan produksi dokumenter secara terstruktur namun tetap fleksibel. Beberapa poin tahapan produksi dokumenter tidak ia lakukan, tetapi dilakukan penekanan pada tahapan lainnya. Tonny Trimarsanto tidak membuat jadwal perencanaan dan kebutuhan logistik untuk proses produksi film “Sungai”, tetapi ia berperan sebagai penata artistik ketika proses syuting dilakukan, dan menjadi editor pada tahap editing.

Analisis gaya performatif pada tahapan berpikir kreatif digunakan untuk membaca proses kreatif Tonny Trimarsanto. Proses *preparation* berangkat dari pengulangan memori masa kecil yang menjadi proses riset dan menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Keinginan untuk melakukan eksplorasi sudut pandang dalam karya dan menjawab pertanyaan digunakan untuk mengembangkan ide cerita. Kemudian pada tahap *incubation* dilakukan riset untuk memulihkan dan

menyegarkan data, agar didapatkan penghayatan bagaimana isu yang diangkat dalam film mampu digunakan sebagai kendaraan untuk bercerita

Tahap *illumination* dan *verification* ditemui banyak eksperimentasi yang menjadi ciri khas proses kreatif Tonny Trimarsanto dalam penyutradaraan film “Sungai” sutradara menerapkan aspek-aspek gaya dokumenter performatif, seperti unsur subjektivitas digunakan untuk membangun karakter subyek utama dalam film. Memadukan *direct* pengadeganan pada pemain dengan spontanitas momen dalam pengambilan gambar khas dokumenter saat proses syuting.

Tonny Trimarsanto menggunakan draf naskah yang ia tulis sebagai acuan setiap tahapan penyutradaraan film “Sungai” tetapi ia melakukan eksperimentasi dengan mengacak urutan *scene* film saat proses editing, sehingga ia melanggar naskah yang sudah ia tulis sendiri sebagai ciri khas dan kebaruan proses kreatifnya. Hal-hal tersebut dilakukan untuk memverifikasi apakah gagasan yang ia terapkan sudah sesuai untuk membentuk karya yang organik, realistis, dan mampu memediasi sejarah tetapi tetap fleksibel.

Proses kreatif Tonny Trimarsanto cenderung dilakukan secara abstrak, fleksibel, dan memiliki kelonggaran, tetapi tetap padat pada beberapa tahapan. Sehingga, beberapa proses penyutradaraan akan masuk dalam tahapan yang sama, namun memiliki fokus penekanan yang berbeda. Seperti proses riset yang hadir dalam tahap *preparation*, *incubation*, dan *illumination*. Sebagai sutradara dokumenter yang seringkali menggarap film dengan proses kreatif yang berbeda, Tonny Trimarsanto tidak lagi menuliskan keabstrakan yang akan ia lakukan dalam

bentuk buku besar penyutradaraan film “Sungai”. Tetapi ia hanya merencanakan sesuatu yang fleksibel, abstrak dan penuh eksplorasi dalam pemikirannya sendiri, dan hal tersebut ia terapkan saat proses eksekusi film “Sungai”. Pada penelitian ini, proses praproduksi sangat mendominasi tahapan berpikir kreatif Tonny Trimarsanto dalam penyutradaraan film “Sungai”.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang ada, terdapat beberapa saran yang bisa disampaikan oleh peneliti terkait kemungkinan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan untuk kajian sejenis. Penelitian yang telah dilakukan belum sepenuhnya bisa mengkaji proses kreatif eksperimentasi dalam penyutradaraan film dokumenter performatif “Sungai”. Mengingat proses kreatif merupakan keilmuan yang memiliki ranah cakupan begitu luas, dan proses pembuatan film membutuhkan tahapan yang cukup kompleks, setiap sutradara juga memiliki proses kreatifnya tersendiri.

Penelitian terkait gaya dan bentuk tutur film menjadi penting untuk mengetahui proses kreatif yang dilakukan oleh sutradara. Terlebih untuk mengetahui keterkaitan jalur teoritis keilmuan film, dengan teknis di lapangan yang seringkali berpijak pada gagasan yang abstrak. Penelitian tentang proses kreatif dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya terkait ranah distribusi film. Pengkajian tentang struktur film juga menjadi aspek yang perlu diteliti untuk mengetahui kompleksitas unsur yang membangun sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Nicholas, Bill. 1991. *Introduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Edisi 2. Yogyakarta: Montase Press.
- Ayawaila, Gerzon R. 2017. *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- Rabiger, Michael. 2015. *Directing the Documentary*. Edisi 6. New York and London: Focal Press.
- Susanto, Ari dan Nova Widya Ningsih. 2021. *DOKUMENTER Rumah Dokumenter Datang dengan Ide, Pulang dengan Film*. Klaten Utara: Rumah Dokumenter.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: ALFABETA CV.
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wallas, Graham. 1926. *The Art of Thought*. London: Watts & Co. 5 & 6 Johnson's Court, Fleet Street, E.C.4.

Jurnal:

- Daniels, Jill. 2019. "The Way of the Bricoleuse: Experiments in Documentary Filmmaking." *Journal of Film and Screen Media*. Vol. 06. No. 17. (2019): 97-110.

Internet:

Ffd.or.id, diakses 18 Mei 2023.

KBBI Daring, (<http://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada Januari-September 2023)

TESAURUS Daring, (<https://tesaurus.kemdikbud.go.id>, diakses pada Januari-September 2023)

Rumah Dokumenter. Postingan Poster Film Karya Tonny Trimarsanto, (<https://instagram.com/rumahdokumenterklaten?igshid=YTQwZjG0Nm10OA==>, diakses Maret-Desember 2023, Maret)

Narasumber:

Tonny Trimarsanto. (53 Tahun), Sutradara dan Pendiri Sanggar Seni Rumah Dokumenter, Klaten.

Film:

Sungai, Tonny Trimarsanto, Rumah Dokumenter, 2017.

GLOSARIUM

Aha Moment	: Ide kreatif yang muncul secara tiba-tiba dari seorang sutradara.
<i>Direct</i>	: Arahan yang dilakukan oleh sutradara.
<i>Extrass</i>	: Seseorang atau sekumpulan orang yang masuk dalam gambar film dan mendukung jalannya cerita. Tetapi bukan tokoh utama.
Editing	: Proses pemilihan gambar serta penggabungan gambar yang telah diambil.
<i>Extrass</i>	: Seseorang atau sekumpulan orang yang masuk dalam gambar film dan mendukung jalannya cerita. Tetapi bukan tokoh utama.
Kausalitas	: Hubungan sebab akibat.
Komunis	: Ideologi ekonomi politik yang menerapkan sistem tanpa kelas, dimana alat produksi dimiliki secara komunal yang diatur oleh negara.
<i>Mbah</i>	: Kakek atau nenek dalam Bahasa Jawa.
<i>Mbah Lanang</i>	: Kakek dalam Bahasa Jawa.
<i>Mbah Wedok</i>	: Nenek dalam Bahasa Jawa.
<i>Mbak</i>	: Kakak perempuan dalam Bahasa Jawa.
<i>Mise En Scene</i>	: Segala hal yang terletak pada kamera yang akan diambil gambarnya dalam produksi sebuah film.
Naratif	: Suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat yang terjadi dalam suatu alasan yang jelas.
Nyadren	: Tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan menjelang hara raya IdulFitri. Berupa kegiatan bersih – bersih desa, dan ziarah makam, sedekah bumi, hingga selamat bersama.
Paradoks	: Pernyataan yang seolah-olah bertentangan atau

(berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.

Sinematik : Unsur yang berkaitan dengan gambar.

Scene : Adegan yang terbentuk dari beberapa akting.

Shot : Potongan gambar.

Sinematografi : Teknik pengambilan gambar.

Script : Naskah Skenario